

Pada bab ini akan dijelaskan mengenai temuan dan analisis data berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti. Analisis akan dibagi menjadi 2 bagian, yaitu analisis intra kasus dan analisis antar kasus. Analisis intra kasus dibagi menjadi 2 bagian, yaitu pertama, analisis mengenai gambaran hasil observasi dan gambaran umum subjek. Analisis bagian ini akan digunakan untuk melihat gambaran pola pembentukan *crowd* yang dilakukan partisipan sebagaimana skema analisis yang tertera di bagian 2. Kedua, analisis tahapan *crowd* Smelser. Bagian ini digunakan untuk melihat ada atau tidaknya keenam tahapan Smelser pada kerusuhan Aremania di Kediri.

4.1. Analisis Intra Kasus

4.1.1. Analisis Kasus Subjek 1 (Yuli Sumpil)

4.1.1.A. Gambaran Hasil Observasi dan Gambaran Umum Yuli Sumpil

4.1.1.A.1. Gambaran Hasil Observasi

Pengambilan data yang dilakukan pada Yuli dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama dilakukan pada hari Senin tanggal 5 Mei 2008, jam 18.30 wib di rumah Yuli yang terletak di Gg. Sumpil 1 Pasar Blimbing, Malang. Peneliti sebelumnya tidak mengenal Yuli secara langsung akan tetapi, peneliti mengetahui bahwa Yuli memiliki karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini melalui televisi dan informasi dari saudara yang juga merupakan anggota Aremania. Sebagai informasi tambahan, Yuli Sumpil merupakan *dirigen* Aremania, sebuah kelompok yang selalu hadir pada saat pertandingan Arema untuk memberikan dukungan dengan melakukan aksi dan nyanyian.

Pertemuan pertama untuk membangun *rapport* . Yuli memiliki perawakan yang kurus dengan tinggi sekitar 175 cm. Laki-laki berkulit coklat dan berambut pendek ini memiliki gaya bicara yang lambat, sehingga detail dalam menjelaskan sesuatu. Pada bagian-bagian informasi tertentu intonasi suaranya berubah meninggi atau merendah. Dalam memberikan informasi, Yuli seringkali meminta klarifikasi kepada pewawancara untuk mendukung pernyataannya.

Saat itu, Yuli yang mengenakan kaos lengan pendek berwarna silver dengan logo batman ditengahnya dan celana pendek sepanjang lutut serta topi yang menutupi rambutnya, sedang memainkan ponselnya, Nokia 6600 di ruang tamu rumahnya. Ketika pertama kali bertemu, peneliti berkenalan terlebih dahulu serta menjelaskan maksud

kedatangan dan sekaligus meminta kesediaan Yuli untuk menjadi partisipan penelitian yang akan dilakukan. Ketika peneliti memberitahukan bahwa peneliti merupakan mahasiswa Universitas Indonesia, Yuli langsung antusias dengan menanyakan apakah kenal dengan salah seorang rekan main Yuli di film “The Conductor” yang dibintanginya, seorang civitas akademika Universitas Indonesia. Setelah mendapatkan persetujuan Yuli, peneliti tidak langsung mencari informasi yang dibutuhkan namun, lebih membuka obrolan dengan santai mengenai sepakbola, terutama mengenai sepakbola Indonesia dan Aremania. Setelah itu, obrolan berakhir pada pukul 21.15 WIB diakhiri dengan persetujuan antara Yuli dan peneliti untuk melakukan pertemuan selanjutnya yang dijadwalkan untuk esok harinya.

Pertemuan kedua berlangsung pada hari Selasa 6 Mei 2008 pada pukul 13.00 WIB, di rumah Yuli. Yuli, yang saat itu mengenakan kaos oblong putih dengan celana pendek hitam sepanjang lutut dan mengenakan topi, menerima kedatangan peneliti dengan hangat dan ramah ditandai dengan senyum diwajahnya serta pertanyaan akrab seperti tawaran untuk makan siang “ *Wis mangan ta?...Bakso a?...rujak cingur?*” (“sudah makan?..bakso ya...rujak cingur?”). Setelah beberapa menit mengobrol mengenai keadaan hari itu, Yuli meminta salah seorang anggota keluarganya untuk dibuatkan dua cangkir kopi untuk kami berdua. Setelah itu proses pengambilan data dimulai.

Pada saat pengambilan data, Yuli dengan logat jawanya yang kental tidak segan memberikan informasi dan jawaban jawaban yang mendalam dari pertanyaan yang diajukan peneliti. Pada beberapa pertanyaan, Yuli menjawab dengan menggebu-gebu, terkadang matanya menerawang mengingat peristiwa yang ditanyakan peneliti. Intonasi suaranya pun sering naik turun tergantung pada tema pertanyaan yang diajukan oleh peneliti. Proses pengambilan data mengalami sedikit kendala karena untuk beberapa menit, keluarga Yuli berbincang-bincang dengan nada suara yang cukup keras di halaman rumah. Namun, hal tersebut tidak mengganggu proses pengambilan data secara keseluruhan. Proses pengambilan data pun berakhir pada pukul 14.45 WIB diakhiri dengan salam perpisahan dan permintaan dari peneliti kepada Yuli untuk bersedia lagi membantu apabila ada informasi tambahan yang dibutuhkan.

4.1.1.A.2. Gambaran Umum Yuli Sumpil

Yuli Sugianto atau yang lebih dikenal sebagai Yuli Sumpil atau Yules, merupakan anak ketujuh dari delapan bersaudara. Saat ini ia berusia 32 tahun. Pendidikan terakhir laki-laki asal Malang ini merupakan tamatan SMA, saat ini mengaku belum memiliki pekerjaan yang tetap. Yuli menjadi pendukung Arema sejak berusia 10 tahun, hingga saat ini berarti ia telah 22 tahun mendukung Arema. Di persepakbolaan nasional terutama di kota asalnya, Yuli merupakan sosok yang populer karena ia menjadi *dirigen* atau pemimpin puluhan ribu Aremania (suporter klub sepakbola Arema) saat memberikan dukungan kepada Arema lewat nyanyian, tarian, maupun gerakan-gerakan yang atraktif.

Berbagai gelar telah disabetnya bersama Aremania termasuk gelar suporter terbaik Indonesia 2006 ataupun ‘guru besar’ suporter sepakbola Indonesia. Akan tetapi, kerusuhan yang melibatkan Aremania pada tanggal 16 Januari 2008 di Kota Kediri membuatnya dan Aremania disorot publik sepakbola nasional. Namun, sampai saat ini ia tetap setia memimpin rekan-rekannya sesama Aremania untuk memberikan dukungan dengan cara yang sportif dan menunjukkan bahwa ‘Tragedi Kediri’ merupakan kasus yang sifatnya situasional dalam arti, Aremania merasa diperlakukan tidak adil oleh perangkat pertandingan.

a. Pemahaman Sebagai Suporter

Alasan Yuli untuk menjadi Aremania adalah karena ia memiliki rasa bangga dan rasa cinta terhadap Arema dan merasa dirinya menjadi bagian dari Kota Malang. Untuk Yuli sendiri tugas seorang suporter adalah sebagai sarana pembuktian loyalitas, kecintaan, dan bentuk dukungan terhadap tim. Menurut Yuli, setiap dukungan yang diberikan kepada tim dilakukan tanpa meminta timbal balik materi seperti minta dibelikan tiket pengurus atau dibiayai ikut tur Arema, justru suporterlah yang harus bisa memberikan sesuatu kepada tim.

J: mmmm..aku..tjuanku jadi suporter itu karena aku punya rasa cinta, aku punya rasa bangga ke Malang atau Arema, kalo aku ngga cinta, ngga bangga sama Malang sama arema ngga mungkin aku dukung arema.. kalo buat aku ya disinilah kita sebagai suporter membuktikan loyalitas, kecintaan dan kreatifitas dukungan buat tim.... kalo kita mngaku sebagai suporter sejati ya..kita ngga pernah minta timbal balik materi dari tim kita ya...kalo bisa ya malah kita memberi gitu kan...

J: Ya misalnya..mm..dalam bentuk kita beli tiket...jangan mentang-mentang kita suporter, pendukung fanatis itu minta dibeliin pengurus tiketnya atau nerobos apa manjat gitu...dibiayai kalo mau tur kemana gitu kan...

Jadi dapat diketahui bahwa tujuan Yuli menjadi Aremania adalah karena rasa cinta dan bangganya yang besar terhadap Kota Malang. Menjadi suporter merupakan sarana pembuktian loyalitas dan dukungan untuk tim kebanggaan. Dengan menjadi suporter, Yuli berharap bisa memberikan sesuatu kepada tim. Dari hal tersebut bisa dianggap, Yuli memiliki kesadaran untuk menjadi suporter yang sportif.

Sebagai seorang suporter, yang diharapkan oleh Yuli setiap kali mendukung Arema adalah kemenangan. Hal tersebut menjadi hal yang wajib, sebagaimana yang selalu diharapkan oleh suporter pada umumnya. Jadi, Yuli tidak peduli apakah Arema bermain bagus atau buruk, yang penting Arema menang. Akan tetapi, jika harus memilih ia mengaku ingin melihat Arema bermain bagus dan mendapatkan kemenangan.

J: ya kalo kita namanya suporter dimana-mana juga pengennya pasti menang ya...ngga mungkin seri apalagi kalah, itu wajib yah... kalo untuk main bagus...percuma main bagus kalo kita kalah tapi alangkah senengnya kalo main bagus terus menang gitu...

Yuli menganggap kemenangan Arema adalah hal yang utama. Maka, bisa diprediksi bahwa kekalahan Arema dapat menimbulkan kekecewaan yang besar bagi Yuli.

b. Kesadaran Tentang Peraturan Suporter sepakbola

Dalam memberikan dukungan terhadap Arema, Yuli mengaku tidak mengetahui mengenai detail peraturan yang berkaitan dengan perilaku suporter saat di dalam stadion. Akan tetapi, ia mengatakan bahwa secara umum suporter harus bersikap tertib selama didalam stadion dan tidak melakukan tindakan-tindakan seperti tidak berbuat rusuh, melempar benda kedalam lapangan, dan tidak masuk ke stadion tanpa membeli tiket pertandingan.

J: Untuk peraturan sih...aku ya nggak tau detailnya ya...tapi paling secara umum aja..ya nggak ngisruh,lempar-lempar kelapangan, masuk lapangan...terus beli tiket..hehe..itu penting lho..pokoknya ya harus tertib lah...

Walaupun tidak memahami secara detail peraturan mengenai suporter sepakbola, namun Yuli dapat dianggap memiliki kesadaran tentang hal umum yang tidak boleh dilakukan oleh suporter saat mendukung tim.

Lebih lanjut lagi, Yuli mengatakan bahwa setiap perusuh harus dikenakan sanksi yang tegas. Namun, menurutnya, di Indonesia sanksi hukum serba tidak jelas. Sementara itu, Aremania sebagai komunitas suporter memiliki hukum yang tidak kalah dengan

hukum tertulis yaitu hukum moralitas, dimana sebenarnya apabila ada anggota aremania yang melakukan tindakan yang tidak semestinya maka akan mendapatkan sanksi moral seperti ejekan dari rekan aremania yang lain. Sebagaimana yang dikatakan Yuli:

J: Gini ya mas...kalo soal sanksi itu, sebenarnya ya perlu ada sanksi tegas gitu kalo buat perusuh..kan biar sepakbola semakin nyaman ditonton ta?...tapi kalo di Indonesia sanksi hukum itu nggak jelas, nggak ada hukum sebab akibat...jangano ndek sepakbola...maling ayam iku ae iso penjarane luwih suwi (maling ayam saja hukuman penjaranya lebih lama) dibanding maling sapi...kan aneh to?...di Aremania sendiri iku ada yang namanya sanksi moral...yang itu nggak ngalahin hukum tertulis ya...jadi kalo ada yang misalnya nglanggar gitu ya..biasanya ya itu...diejek sama aremania yang lain...malu jadi kampungan kayak bonek aja...gitu...

Jadi, dapat dianggap bahwa Yuli menyadari adanya sanksi yang akan didapat apabila suporter sepakbola melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang ada.

c. Crowd

Pertandingan Arema vs Persiwa 16 Januari 2008, “Tragedi Kediri”

Yuli menjadi bagian dari Aremania yang ikut serta dalam tur ke Kediri dan menjadi bagian saat terjadinya kerusuhan yang dikenal oleh Aremania sebagai “Tragedi Kediri”. Beberapa hari sebelum pertandingan, setelah mengetahui keputusan PSSI mengenai penyelenggaraan babak 8 Besar Liga Indonesia bahwa Arema akan bertanding di Kediri, Yuli mengatakan bahwa teman-temannya merasa was-was. Menurutnya, hal tersebut dikarenakan Aremania memiliki sejarah yang kurang baik dengan Kediri karena pernah terjadi kerusuhan antara Aremania dan Persikmania (suporter klub Persik Kediri) di Kediri. Selain itu juga mereka khawatir dengan kapasitas stadion Brawijaya Kediri yang dinilai tidak memenuhi jumlah Aremania yang akan datang.

J: ehh..awalnya gini mas jadi waktu pssi itu nentuin tuan rumah delapan besar itu solo, kediri dan arema main disana itu memang dari temen temen itu udah ada pikiran was-was
J: iya,..soalnya apa? Satu, kita punya sejarah yang nggak enaklah sama kediri itu Cuma waktu itu udah hampir enak lah ...emang pernah juga kejadian waktu itu di Kediri sih sama Persik Mania...Cuma waktu itu udah hampir baik...kedua, kapasitas stadion di kediri itu lho,...ini kan tingkatan delapan besar ya, kompetisi tertinggi di Indonesia...nggak kurang to stadion-stadion lain yang lebih gede...ini kapasitasny itu lho...seharusnya kan pssi tau muat ngga buat aremania? berapa massa aremania?...makanya, waktu itu kita udah mikir apa ngga ada masalah entar disana?...aremania itu lho mas, jangankan kalo Cuma kediri yang jaraknya dari malang itu istilahnya gini aja (mengedipkan mata) udah sampe...kalo aremania tur ke jakarta, bali itu ae lho yang datang bisa sampe ribuan

Jadi, sebelum pertandingan dilaksanakan, Yuli telah memiliki kekhawatiran akan terjadi hal yang tidak diinginkan di Kediri.

Akhirnya dengan niat untuk mendukung Arema dan adanya berita di koran bahwa pihak Persikmania siap menyambut kedatangan Aremania maka mereka memutuskan untuk datang dengan harapan tidak akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan di Kediri nantinya.

...tapi akhirnya wis ntar ae gimana lah yang penting jangan sampe kita dirugikan ntar disana..ada yang ngga kita inginkan gitu...lagipula kan...itu Ego, pemimpinnya Persikmania juga bilang di koran kalo mau nyambut kita gitu...akhirnya perwakilan aremania dateng ke kediri, dateng ke panpel, kita disana juga beli tiket disana...

Akan tetapi, walaupun Yuli merasa khawatir dan sadar akan konsekuensi apabila ia tetap menyaksikan pertandingan, Yuli tetap memutuskan untuk berangkat bersama rombongan ke Kediri.

Pada saat itu, ia berangkat dari Malang menuju Kediri pada pukul 10.00 WIB bersama dengan rombongan Aremania lainnya dan tiba di Kota Kediri pada pukul 14.00 WIB. Hanya saja ketika memasuki Kota Kediri mereka mendapati banyak spanduk yang berisi tulisan yang tidak mengenakkan seperti “selamat datang di kuburan arema”, “ini neraka arema”. Namun, hal tersebut tidak terlalu dipikirkan oleh rombongan mereka karena tujuan mereka datang ke Kediri hanya untuk menonton sepakbola.

...Cuma begitu dateng ke kediri juga udah ada tulisan-tulisan yang nggak enak gitu waktu masuk kediri itu kayak ada tulisan...selamat datang di kuburan arema...ini neraka arema...gitu..Cuma anak-anak ya masih sabar ae ya biasalah pikire...karena tujuannya disana kan emang nonton bola ya, nggak ada niatan kisruh..

Dari hal tersebut dilihat bahwa, walaupun menurut Yuli terdapat provokasi dari pihak Kediri sebelum pertandingan, Yuli dan rombongan belum terpancing untuk melakukan kerusuhan.

Sejak memasuki Kota Kediri sampai rombongan Yuli berada di sekitar stadion, ternyata mereka mengaku kurang mendapatkan sambutan dari pihak Persikmania seperti janji yang dituliskan di koran. Hal tersebut diperkeruh dengan adanya kata-kata dan tindakan yang sifatnya provokatif dari warga kediri, sehingga memicu insiden diluar stadion sebelum pertandingan. Seperti yang diceritakan Yuli:

J:ya...sampe itu kan ada kejadian salon itu, yang kacanya pecah itu..di tv kan yang punya juga ngomong kalo emang ada yang ngejek ngejek aremania duluan...jadi ada semacam provokatif sebelum pertandingan itu...

J: iya iku ngejek-ngejek anak malang...terus lempar-lemparan anak-anak turun kan namanya dilempar masak diem aja kan...ya itu, rame-rame kecil itu..sampe akhirnya salonnya hancur...emang kalo ngomong suporter itu susah ya...

Jadi bisa dilihat bahwa, menurut Yuli ketika Aremania yang telah berada di sekitar stadion terprovokasi oleh pihak Kediri, sempat terjadi insiden sehingga mengakibatkan sebuah salon hancur

Sebelum pertandingan antara Arema melawan Persija dilangsungkan pada pukul 18.00 WIB, ribuan Aremania telah berada disekitar stadion. Sebagian yang telah memegang tiket malah telah masuk sebelum waktunya untuk menyaksikan pertandingan antara Sriwijaya FC melawan PSMS. Perkiraan jumlah Aremania yang hadir pada waktu itu menurut Yuli adalah sekitar 17.000 orang ditambah sebagian Aremania yang tidak dapat memasuki stadion.

J:sekitar tujuh belas ribuan lebih gitu lah..itu brawijaya kapasitasnya Cuma berapa? Lima belas ribuan kan?Itu belum yang diluar yang nggak bisa masuk....nggak muat itu stadion..wong penuh o...biru kabeh (biru semua)..Aremania kabeh..(Aremania semua)

Jadi bisa dilihat dari keterangan Yuli bahwa terjadi pengelompokan Aremania di sekitar stadion maupun didalam stadion sebelum pertandingan dimulai.

4.1.1.B. Tahapan Smelser

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, tahapan pembentukan *crowd* dengan perilaku agresif yang dikemukakan oleh Smelser terbagi menjadi enam tahap yaitu *Structural conduciveness*, *Structural strain*, *The growth and Spread belief*, *Precipitating factor*, *Mobilization of participant for action*, dan *Operational of social control*.

4.1.1.B.1. Structural Conduciveness

Terdapat beberapa kondisi yang memungkinkan terjadinya kerusuhan di Kediri yang dirasakan oleh Yuli. Pertama adalah fanatismena yang tinggi terhadap Arema. Yuli mengatakan bahwa ia telah 22 tahun menjadi Aremania sehingga kecintaannya terhadap Arema melebihi cintanya kepada seorang perempuan sekalipun. Bagi Yuli, Arema telah menjadi agama keduanya, komunitas Aremania menjadi negara keduanya, bahkan ia mengatakan bahwa setelah menikah nanti Arema akan menjadi keluarga keduanya.

J:aku..pertama kali nonton itu waktu kelas, insya allah kelas 4 kelas 5 sd..kira-kira itu umur 10 tahun... zaman itu masih masih galatama kan

J:hehehe....aku I gini lo mas saiki ngene wis, lek enek arek wedhok sing iso ngalahne cintaku ke arema (aku tuh sekarang begini, apabila ada perempuan yang bisa mengalahkan cintanya kepada arema)...ni (sambil menunjukkan dua jempolnya)...arema

tu ibarat agama kedua kalo buat aku...negara keduaku...jadi kalo buat aku ntar o lek aku wis berkeluarga arema yo dadi keluarga keduaku...

Jadi bisa dianggap, Yuli memang memiliki fanatisme yang tinggi terhadap Arema. Hal tersebut bisa menjadi kondisi kondusif pertama.

Hal lain yang dianggap berpengaruh adalah kapasitas stadion yang tidak memadai puluhan ribu suporter Aremania yang datang ke Kediri. Jumlah suporter yang berada diluar stadion yang tidak dapat masuk tidak kalah banyak dibanding yang didalam stadion. Sebagaimana yang dikatakan oleh Yuli :

“...Itu belum yang diluar yang nggak bisa masuk...nggak muat itu stadion..wong penuh o...biru kabeh (biru semua)..Aremania kabeh..(Aremania semua)”

Selain itu kondisi yang juga dirasakan berpengaruh menurut Yuli adalah Arema memainkan pertandingan di malam hari setelah terjadi hujan deras, sehingga suhu udara pada malam itu menjadi dingin

nggak Cuma orang malang,..orang blitar, orang tangerang itu juga bilang ini pasti udah nggak bener nih....main malem, abis ujan, dingin, kapasitas stadion nggak cukup..wis iki ngko yak opo?(ini nanti bagaimana?)

Lebih lanjut lagi, menurut Yuli ada kondisi kondusif lain, yaitu peristiwa sebelumnya di Bali. Aremania merasa telah diperlakukan tidak adil oleh wasit.

..orang sebanyak itu yang saking cintanya ke arema, ngeliat tim kecintaannya diinjakinjak harga dirinya, dicurangin, dinggak enakin...didholimin kayak gitu sama panitia pertandingan..... janggankan kita yang manusia, semut itu lho kalo satu diinjek yang lain lak marah... jadi kalo soal aremania waktu itu aku yo wiss nggak bisa apa-apa...emosi anak-anak iku udah muncak, karena waktu pertandingan pertandingan sebelumnya yak di bali, iku kita dikerjain juga...jadi anak-anak juga udah capek....ditambah aroma di daerah kediri tidak memungkinkan....ya kan..

Dari informasi diatas, dapat dilihat Yuli merasakan setidaknya 4 kondisi kondusif, yaitu fanatisme yang tinggi, kapasitas stadion yang mengecewakan, pertandingan yang dilangsungkan malam hari, dan Aremania merasa telah dicurangi oleh wasit pada pertandingan sebelumnya.

4.1.1.B.2. Structural Strain

Dengan adanya kondisi yang memungkinkan terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif tersebut maka terjadilah tahap kedua, *structural strain*. Pada tahapan ini, kondisi

yang telah kondusif menimbulkan ketegangan pada partisipan *crowd*. Pada kasus Yuli, ia bercerita bahwa ketika menyaksikan pertandingan Arema lawan Persija, Yuli merasa ada tekanan untuk melihat Arema menang. Hal ini dikarenakan pertandingan tersebut merupakan laga 8 besar. Keinginan untuk melihat Arema yang telah lama tidak berprestasi membuatnya lebih tegang saat menonton pertandingan tersebut

J: Biasalah...ada tekanan kan...soale ini kan 8 Besar, lama nggak liat Arema berprestasi..jadi pengennya nonton Arema menang...wis ngono kan adoh-adoh..yo luwih ndredek nontoe..tapi aku yakin kok kalo Arema waktu itu bisa menang..kan didukung kayak dikandang sendiri..yakan..mestinya mereka tampil rileks kan?..

Ketegangan tersebut bertambah manakala Yuli merasa bahwa kepemimpinan wasit tidak adil dan banyak mengeluarkan keputusan-keputusan kontroversial. Dengan pertimbangan bahwa Yuli telah jauh-jauh datang dari Malang untuk menyaksikan tim kesayangannya bertanding dan berharap memenangkan pertandingan ternyata mendapati kepemimpinan wasit tidak adil, membuat Yuli merasa kecewa. Sebagaimana yang diceritakan Yuli:

...Sekarang gini mas udah dateng jauh-jauh...itu kan kalo kita nonton tim kesayangan kita lak tegang ta? Udah gitu 8 besar lagi terus dicuarangi, apa nggak pegel (kecewa)...ya kan..mmm..sekarang coba kalo mas sendiri yang kayak gitu....

Maka, dengan adanya tekanan yang tinggi untuk melihat Arema memenangkan pertandingan, sementara disatu sisi Yuli merasa wasit yang memimpin pertandingan bertindak tidak adil, terjadi ketegangan pada Yuli saat menyaksikan pertandingan.

4.1.1.B.3. *The Growth and Spread Belief*

Berdasarkan keadaan yang sudah terjadi, Yuli memimpin Aremania untuk menyebarkan keyakinan bahwa kepemimpinan wasit pada saat itu tidak adil lewat nyanyian-nyanyian. Yuli berusaha memimpin Aremania untuk protes seperti dengan mengeluarkan lembaran uang kemudian diacung-acungkan sambil menyanyikan lagu wasit disuap.

J:ya, awal golnya pato dianulir itu ya paling biasa arek-arek nyanyi iku ...itu anak-anak udah ngeluarin duit semua itu..wis iyo...wasit disuap..wasit disuap..wasit disuap...ngono a.... wis aku waktu itu yo pokoke mimpin anak anak biar protes tapi pake cara sportif, kreatif gitu lho...

Walaupun telah diprotes, namun Yuli merasa bahwa kepemimpinan wasit di lapangan masih belum berubah, masih banyak keputusan-keputusan kontroversial yang

dibuat oleh wasit sehingga protes mulai diubah dengan cara yang lebih keras seperti makian dan umpatan

J: disindir gak bisa... lewat nyanyian itu kan sindiran sebenere ya... tapi ya tetep ae... wis piye meneh... ya makane aku gak bisa nyalahin arek-arek lek akeh sing misuh-misuh... wis aku yo gak iso nglarang to... mulut-mulut dia sendiri.

Jadi, dapat dilihat bahwa ada usaha dari Yuli untuk merubah keadaan, yaitu dengan menyebarkan keyakinan melalui nyanyian, makian, dan umpatan.

4.1.1.B.4. *Precipitating Factors*

Menurut Yuli, walaupun banyak keputusan wasit yang kontroversial Aremania berusaha menerimanya. Bahkan ketika gol ketiga yang dibuat Mbamba dianulir, belum membuat Aremania masuk lapangan. Baru kemudian setelah tendangan Ellie Aiboy membentur mistar gawang dan masuk lagi ke lapangan dianggap *out* oleh wasit menjadi pemicu masuknya Aremania kedalam lapangan.

golnya mbamba? Sing jelas jelas gol dibilang offside itu lho anak anak masih belum ngisruh...naaaa.....baru lak pas tendangan ellie eiboy kena tiang masuk lagi ke lapangan dibilang out....karena kalo bola melintir ke tiang atas masuk lagi kelapangan itu dibilang out..baru itu yang nggak bisa diterima...

Jadi, faktor pemercepat terjadinya kerusuhan menurut Yuli adalah tendangan Elie Aiboy yang dianggap *out* oleh wasit. Hal ini membuktikan bahwa Yuli merasakan adanya pemicu utama kerusuhan saat pertandingan.

4.1.1.B.5. *Mobilization of Participant for Action*

Menurut Yuli kerusuhan berlangsung secara spontan dan tidak terbandung. Bahkan dirinya yang semula berusaha untuk menenangkan keadaan bersama kiper Arema akhirnya juga terbawa emosi. Yuli berusaha melampiaskan kekesalannya tersebut dengan cara menendang-nendang pagar pembatas lapangan dan menghancurkannya.

J: yaudah, spontan aja gitu langsung nggak bisa dibendung... kayak air itu lho mas... namanya stadion waktu itu juga udah dipenuhin emosi ya, yang tadinya aku berusaha nenangin sama ak itu kipernya arema... yawdah aku kan emosi juga waktu itu namanya orang emosi kalo nggak ada pelampiasannya kan mesti nyari pelampiasan apa yang ada dideketnya gitu, orang marah itu aja lho kalo nggak ada musuhe lak mukul pintu... yo wiss aku waktu itu juga tendang-tendang aja itu pagar pembatas itu tak ancurin aja sekalian... jadi dibawa emosi aku..

Yuli juga mengatakan bahwa Aremania lain yang juga telah terpancing emosinya mulai bertindak anarkis dan tidak terkendali. Seperti mencoba mengejar wasit, membakar gawang gol, papan reklame, merusak pagar pembatas lapangan. Namun, Yuli

mengatakan bahwa pada awalnya kerusuhan hanya akan terjadi didalam stadion karena mereka hanya mencoba melampiaskan kekecewaan mereka terhadap perangkat pertandingan

J: wis macem-macem mas..awale sih arek-arek iku..apa, ngejar wasit...itu kan sampe dibawa lari ya wasitnya sama polisi...terus kalo tindakan brutalnya anak-anak sih kayak yang mas liat di tv itu...gawang dibakar, ..terus apa itu..papan reklame...sentle ban itu udah ambruk semua..sama anak-anak dikkumpulin terus dibakar...yaa aku juga nggak bisa nyalahin anak-anak ya...kita ini Cuma korban, kita nglawan..makanya kita Cuma ngerusak yang didalem stadion...kita kecewa ama perangkat pertandingan itu..ya wasit, panpel...ya pssi..itu

Setelah melakukan tindakan anarkis didalam stadion, para Aremania bergegas meninggalkan stadion. Menurut Yuli, awalnya mereka hanya melakukan tindakan anarkis di stadion. Diluar stadion kondisi masih aman tidak ada tindakan anarkis. Bahkan, Yuli mengaku masih sempat diberi minum es kelapa muda oleh seorang penjual. Seperti yang diceritakan Yuli:

J: yo wis arek-arek wis mulih ae yo...tadinya niatan kisruh iku lak ndek dalem stadion ae ta...wis stadione ae kita abisin, kita bakar gitu ya..terus anak-anak mulai pulang itu keluar stadion masih belum rusuh juga..wong aku masih sempet dikasih es degan sama bakul yang dideket stadion kok...orangnya nyantai kok

Hanya saja menurut Yuli, karena pertandingan tersebut disiarkan secara langsung di televisi, masyarakat Kediri yang melihat stadion kebanggaan kotanya dihancurkan merasa tidak terima dengan ulah Aremania sehingga bentrokan antara kedua belah pihak diluar stadion tidak dapat terhindarkan.

...Cuma mungkin masyarakat kediri waktu itu yang ngeliat di tv stadione diancurin itu marah...mereka nyegat dipertigaan, nglemparin mobil kita itu..ya masak orang dilemparin itu diem aja itu kan konyol...yoo anak anak turun..ga bisa apa-apa kan kaya gitu soalnya untuk ngontrol emosinya udah memuncak itu ga bakalan bisa..sulitlah, karena aku sendiri juga pegel ...

Maka, dapat dilihat bahwa menurut Yuli kerusuhan tersebut terjadi secara spontan. Perilaku agresif yang muncul adalah berupa tindakan verbal, yaitu makian dan umpatan terhadap wasit. Sedangkan tindakan berupa fisik, yaitu usaha mencederai wasit, pengrusakan properti stadion, dan bentrokan fisik yang terjadi dengan warga Kediri.

4.1.1.B.6. *The Operation of Social Control*

Saat terjadinya kerusuhan, aparat yang bertugas kewalahan menghadapi Aremania yang jumlahnya lebih besar dibanding jumlah aparat yang bertugas. Hal tersebut

mengakibatkan tidak semua aparat turut mengamankan keadaan karena aparat yang kewalahan berusaha menyelamatkan diri.

J: itu ga sepadan sama jumlah arema ya..wong aremanianya jumlahnya puluhan ribu.. aparatnya paling me Cuma 3000an itu juga ngga semua ikut ngamanin..

Menurut Yuli sebagai seseorang yang memiliki pengaruh di kalangan Aremania, dirinya juga telah berusaha menahan teman-temannya untuk menghindari kerusuhan yang lebih besar, namun hal tersebut sia-sia karena Yuli merasa sulit untuk menahan kemarahan orang lain. Bahkan, karena kaca bis yang dinaikinya turut menjadi sasaran lemparan batu, akhirnya ia turut serta dalam bentrokan dengan masyarakat Kediri.

..pertama udah aku tahan temen-temenku, Cuma karena udah keterlaluan yo wiss lah aku...

J:aku juga turun...lha wong kaca bis yang tak naiki itu pecah-pecahe....sekarang gini mas, kalo kita itung-itungan maen rugi-rugian ni.....ya masih rugian aremania...sekarang iku lho kaca mobil cik dibelino kaca rumah bisa dapaet empat....belum rugi waktu, badan...wis akeh mas...

Maka, dapat diketahui bahwa menurut Yuli, peran aparat dan koordinator suporter tidak mampu mengendalikan situasi.

4.1.2. Analisis Kasus Subjek 2 (Zainuri)

4.1.2.A. Gambaran Hasil Observasi dan Gambaran Umum Zainuri

4.1.2.A.1. Gambaran Hasil Observasi

Pengambilan data yang dilakukan pada Zainuri dilakukan sebanyak dua kali. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Selasa 6 Mei 2008 pukul 16.35 WIB di toko milik Zainuri yang berada di Stadion Kanjuruhan, Malang. Pada pertemuan pertama tersebut, peneliti bermaksud untuk menjalin *rapport* dan menanyakan kesediaan Zainuri untuk menjadi partisipan penelitian yang akan dilakukan. Zainuri memiliki perawakan yang gempal dengan tinggi sekitar 165 cm. Berkulit coklat dan memiliki potongan rambut yang tipis. Logat jawanya kental dan nada suaranya tinggi.

Zainuri yang saat itu mengenakan kaos hitam dengan tulisan *revolusi pssi* dengan celana jeans panjang bersedia membantu dengan memberikan informasi yang dibutuhkan nanti. Walaupun peneliti tidak pernah saling mengenal sebelumnya, namun proses menjalin *rapport* dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut dikarenakan Zainuri memiliki sifat yang ramah dan terbuka.

Saat proses menjalin *rapport* Zainuri sempat melayani pertanyaan anak buah yang bekerja di tokonya sebanyak dua kali. Walaupun demikian, hal tersebut tidak menjadi gangguan yang berarti. Proses menjalin *rapport* selesai pada pukul 17.00 WIB dikarenakan Zainuri akan menutup tokonya dan hendak pulang kerumah. Oleh karena itu, peneliti kemudian membuat janji untuk melakukan pertemuan selanjutnya yang akan dilakukan masih di tempat yang sama pada keesokan harinya pukul 13.00 WIB untuk proses pengambilan data.

Seperti yang telah disepakati sebelumnya, proses pengambilan data yang kedua dilakukan di toko Zainuri pada hari Rabu 7 Mei 2008 pada pukul 13.00 WIB. Saat peneliti datang, Zainuri yang mengenakan kaos hitam dengan celana jeans panjang tengah berbincang dengan seseorang. Namun, ketika mengetahui kehadiran peneliti Zainuri menghentikan obrolannya dan mempersilahkan peneliti untuk duduk di sebuah kursi yang berhadapan dengan Zainuri.

Wawancara dilakukan pada pukul 13.15 WIB, saat itu suasana toko Zainuri sepi pelanggan hanya ada dua orang karyawannya yang sedang sibuk bermain gitar dan merapikan barang dagangan. Selama proses berlangsungnya wawancara, Zainuri mampu memberikan jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan peneliti dengan lengkap dan mendalam. Bahkan, Zainuri sempat menunjukkan rekaman saat terjadinya kerusuhan yang direkam lewat ponselnya. Proses pengambilan data berakhir pada pukul 14.30 WIB setelah informasi yang diberikan Zainuri dirasa cukup, peneliti berpamitan sekaligus meminta kesediaan Zainuri untuk memberikan informasi tambahan apabila diperlukan.

4.1.2.A.2. Gambaran Umum Zainuri

Zainuri adalah seorang penjual merchandise Arema yang membuka tokonya dikomplek Stadion Kanjuruhan, Malang. Laki-laki berusia 38 tahun ini memiliki perawakan yang gempal dengan logat jawa yang kental saat berbicara. Zainuri mengaku menjadi Aremania sejak tahun 1986 walaupun saat itu masih bernama AFC (Arema Fans Club). Zainuri yang telah memiliki dua orang anak mengikuti perkembangan Arema setiap musim kompetisi, selain untuk memenuhi kebutuhan tokonya juga sebagai tanda loyalitasnya terhadap Arema. Dalam satu musim kompetisi rata-rata ia menyaksikan semua pertandingan Arema karena diselenggarakan di dekat tokonya. Tidak jarang ia mengikuti tur keluar daerah termasuk juga saat Aremania melakukan tur ke Kediri.

a. Pemahaman Sebagai Suporter

Zainuri mengatakan bahwa menjadi Aremania memiliki kebanggaan tersendiri baginya. Menjadi bagian dari sebuah ikon dari Kota Malang dimana nggak semua orang memiliki kesempatan seperti itu. Sebagai seorang suporter, ia bisa berpartisipasi dalam memajukan sepakbola Malang lewat pemberian dukungan dan semangat. Sebenarnya ia ingin menjadi pemain sepakbola namun keinginannya gagal tercapai sehingga ia memutuskan menjadi suporter sebagai bentuk kepeduliannya terhadap sepakbola

J: Yaaa sebagai kebanggaan tersendiri aja ya...terus bisa jadi bagian dari ikon kota malang itu kan aremania...dulu aremania itu belum ada ya...masih afc iku arema fans club...baru sekitar tahun sembilan puluhan itu mulai ada aremania...nggak semua bisa ya..kita bisa dukung, kasih semangat, pokoke bisa berpartisipasi gitu...memajukan sepakbola Malang...nggak bisa jadi pemain lak jadi suporter ae ya....hehehe....

Setiap kali datang ke stadion untuk menyaksikan Arema bertanding, Zainuri berharap bahwa ia dapat pulang kerumah setelah melihat Arema memenangkan pertandingan. Seandainya harus memilihpun ia ingin Arema bermain bagus dan memperoleh kemenangan. Seperti yang diungkapkan Zainuri:

J: ya kalo kita dateng ke stadion...liat arema main itu pasti ya pengennya pulang ngeliat arema menang ya...kalo bisa ya..arema mainnya bagus terus menang gitu...

Jadi, dapat dilihat bahwa Zainuri menjadi Aremania untuk memberikan dukungan, semangat, dan berpartisipasi dalam memajukan sepakbola Malang. Zainuri juga memiliki keinginan untuk menyaksikan Arema memenangkan pertandingan.

b. Kesadaran Tentang Peraturan Suporter Sepakbola

Zainuri mengatakan bahwa peraturan mengenai suporter diatur oleh FIFA dan PSSI. Peraturan tersebut dibuat untuk mengatur agar tidak terjadi kerusuhan sehingga pertandingan yang dilangsungkan menjadi aman. Akan tetapi, menurut Zainuri peraturan yang ada di Indonesia dibuat untuk dilanggar.

J: Yang ngatur itukan dari FIFA ya lek gak salah...eh, iyo to?...setauku PSSI juga pasti ada peraturannya...itu ngatur supaya nggak ada kerusuhan gitu, pertandingane aman...ya tapi lek di Indonesia, peraturan dibuat buat dilanggar yo...hehehe...

Menurut Zainuri, sebagai seorang suporter hal-hal yang tidak boleh dilakukan ketika memberikan dukungan kepada timnya adalah tidak boleh berkelahi dengan kelompok suporter lain dan merusak stadion. Sebagai seorang suporter hendaknya

mencontoh suporter di Inggris yang berperilaku lebih dewasa. Apabila suporter tetap berperilaku rusuh maka kemungkinan sanksi yang akan didapatkan oleh kelompok suporter tersebut adalah terkena skorsing seperti yang sedang diterima oleh Aremania. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuri:

J: yaa..ngga boleh berkelahi dengan suporter lain gitu...nggak boleh ngerusak stadion..harus damai ya...kita kan sebagai suporter itu..liat suporter di negara lain kayak di Inggris itu kan dewasa ya...jadi yaa.mesti ngerti...

J: Paling sanksinya ya diskorsing gitu yaa...kayak Aremania sekarang...tapi itu lak nggak adil...suporter makassar itu lak juga sering bikin ulah tapi juga nggak kena sanksi kan?...bonek?...lha...

Maka, dapat dianggap bahwa Zainuri memiliki kesadaran mengenai peraturan suporter sepakbola dan sanksi yang diterima apabila melakukan pelanggaran. Akan tetapi, Zainuri memiliki pemahaman bahwa peraturan yang ada di Indonesia dibuat hanya untuk dilanggar.

c. Crowd

Pertandingan Arema vs Persiwa 16 Januari 2008, “Tragedi Kediri”

Zainuri menjadi Aremania yang ikut ambil bagian pada saat terjadinya kerusuhan Kediri. Zainuri mengatakan bahwa sebenarnya Aremania berangkat dengan membawa misi damai karena sebelumnya Aremania pernah berselisih dengan Persikmania. Pada awal keberangkatan rombongannya hingga memasuki kota Kediri, keadaan berlangsung aman. Tidak terjadi pelemparan baik yang dilakukan pihak Aremania maupun masyarakat Kediri.

J: Ya kalo berangkatnya sih membawa misi damai a...karena dulu juga pernah berselisih sama pihak kediri kan...ya misinya aremania itu ya damai, waktu berangkat itu ya aman nggak ada apa-apa wis...nggak ada pelemparan nggak ada apa-apa...

Setelah memasuki Kota Kediri melalui jalur selatan, Zainuri mengatakan bahwa ia tidak melihat spanduk-spanduk seperti yang dilihat teman-temannya yang memasuki Kediri lewat jalur utara. Hal tersebut menurutnya kemungkinan dikarenakan ia sedang menyetir mobil sehingga ia tidak melihat karena teman-teman yang serombongan dengannya sempat melihat spanduk bergambar nisan dengan nama Arema. Akan tetapi hal tersebut tidak dianggap menjadi suatu hal yang serius oleh rombongan Zainuri, mereka menganggap hal tersebut adalah hal yang biasa.

J: Ya biasa ae lah soale aku kan lewat selatan itu ya lewat Blitar... Cuma katanya arek-arek yang lewat utara iku yaa biasa paling ada spanduk spanduk yang ngata-ngatain

arema itu...lek aku sendiri di selatan si ngga liat ya...nggak ada lempar-lemparan juga...tapi mungkin karena aku nyetir ya jadi nggak liat paling katanya anak-anak ada spanduk tulisannya arema ada nisannya gitu..tapi pikir anak anak itu biasa ya nggak papa jadi nggak ditanggepin serius

Sesampainya di sekitar Stadion Brawijaya, Zainuri membeli tiket lalu menunggu stadion dibuka dan hujan reda. Ketika pintu stadion dibuka untuk pertandingan pertama, Zainuri memutuskan untuk memasuki stadion lebih dahulu dibanding Aremania lain karena pertandingan pertama yang dilangsungkan adalah pertandingan antara Sriwijaya melawan PSMS. Pada saat itu jumlah Aremania yang telah memasuki stadion masih sedikit, mayoritas Aremania pada waktu itu lebih memilih menunggu pertandingan diluar stadion.

...waktu itu kami datang, beli tiket sambil nunggu dibuka stadionnya...kan waktu itu sebelum main kan ujan itu ya..

J: iya, sempet nonton itu...(pertandingan pertama antara Sriwijaya lawan PSMS)

J: Ya belum...waktu itu masih sedikit itu...Cuma pas akku masuk itu...mm..aku kan masuk pas ujan udah mulai berenti itu ya..itu juga aku liat ada aremania yang kehujanan gitu..

Setelah pertandingan pertama selesai, barulah para Aremania yang berada diluar stadion mulai memasuki stadion. Zainuri mangaku senang sekaligus was-was bisa menjadi bagian dari Aremania yang datang ke Kediri karena takut apabila terjadi kerusuhan.

J: ya senang tapi ya juga was-was ya mas,..takutnya kalo misale ntar gimana-gimana itu orang sebanyak itu kan ya ngeri juga kalo sampe ada kerusuhan itu mas...

Jadi, dapat dilihat bahwa seperti yang diungkapkan Zainuri, sebelum pertandingan dimulai telah ada pengelompokan Aremania diluar maupun didalam stadion. Dapat diketahui pula bahwa menurut Zainuri terdapat provokasi yang dilakukan pihak Kediri sebelum pertandingan.

4.1.2.B. Tahapan Smelser

4.1.2.B.1. *Structural Conduciveness*

Zainuri menjadi seorang Aremania sejak tahun 1986 saat masih era galatama. Hingga sekarang umurnya 38 tahun berarti ia telah menjadi Aremania selama 22 tahun. Lamanya ia menjadi Aremania membuat kecintaannya terhadap Arema diekspresikan lewat baju yang ia kenakan setiap hari merupakan hal-hal yang berkaitan dengan Arema.

Zainuri pun membuka toko merchandise Arema sebagai salah satu bentuk dukungan terhadap Arema. Seperti yang diungkapkan oleh Zainuri:

J: Saya ini lho mas, tiap hari baju yang saya pake ini lak arema...nggak pernah nggak...hehe...mungkin itu tanda cinta saya ke arema ya...ini saya buka toko ini, mas liat sendiri...merchandise arema semua kan?...ya saya nggak bisa ngasih apa-apa, ya paling dukungan aja....

Jadi bisa dianggap bahwa Zainuri memang memiliki fanatisme yang tinggi terhadap Arema.

Selain fanatisme Aremania yang tinggi kepada Arema, kondisi lain yang memungkinkan terjadinya kerusuhan di Kediri adalah jumlah penonton yang sangat banyak sehingga membuat stadion Brawijaya tidak mampu menampung seluruh Aremania yang datang ke Kediri. Zainuri mengaku tidak tahu persis jumlah Aremania yang datang pada saat itu, ia hanya mengatakan bahwa jumlah Aremania yang datang tersebut sangat banyak hingga stadion Brawijaya tidak memenuhi kapasitasnya karena tiket yang dijualpun habis. Diluar stadion, Aremania yang tidak dapat masuk tidak kalah banyak dengan yang berada didalam. Sebagaimana yang dikatakan Zainuri:

J: Wah nggak tau ya mas, tapi banyak banget itu...wong stadione gak muat o...didalem stadion itu penuh terus yang diluar yang nggak bisa masuk itu banyak...tikete habis katanya o mas...berapa orang itu?...

Maka, dapat diketahui bahwa setidaknya Zainuri merasakan dua kondisi yang kondusif sebelum terjadinya kerusuhan, yaitu Fanatisme yang tinggi dan kapasitas stadion yang tidak memadai.

4.1.2.B.2. Structural Strain

Dengan adanya kondisi yang telah kondusif untuk terjadinya kerusuhan, maka muncul tahap selanjutnya yaitu *structural strain*. Pada tahap ini, terjadi ketegangan pada partisipan sebagai akibat dari adanya beberapa hal. Menurut Zainuri, kondisi badannya yang letih setelah menempuh perjalanan jauh dan menunggu pertandingan kedua di dalam stadion membuatnya lebih mudah terpancing emosinya ketika wasit membuat keputusan yang dianggap kontroversial.

J: Sebenarnya aku yo wis kesel iku mas pas babak kedua mulai...wis awakku ra karo-karoan iku...wis adem, abis ujan kan itu dingin kan...terus, mungkin karena aku abis nyetir ya mas...udah gitu kan aku lak nonton dari pertandingan pertama ...namanya kalo orang capek..mungkin lebih sensitif ya mas..jadinya ya, kalo ada yang salah gitu..jadi..apa ya..mudah gampang gitu tersinggung..kan emosian..

Lebih lanjut lagi, Zainuri mengatakan bahwa perasaannya kecewa saat melihat tim kesayangannya menerima keputusan yang kontroversial dari wasit. Namun, Zainuri mencoba menahan perasaannya tersebut karena mengikuti emosinya hanya akan menjadi hal yang percuma dan tidak dewasa.

J: Ya pegel mas...emosi aku tapi ya tak tahan ae wis...

J: percuma o...kalo boleh dah tak pukul itu wasit...tapi kan nggak mungkin juga
Nggak sportif itu namanya..nggak dewasa..

Ketegangan yang terjadi dirasakan oleh Zainuri sebagai akibat dari kondisi fisik yang lelah ditambah kekecewaan Zainuri karena wasit dianggap bertindak tidak adil.

4.1.2.B.3. *The Growth and Spread Belief*

Untuk melakukan protes terhadap keputusan wasit yang dianggap kontroversial, para Aremania saat itu menyanyikan lagu-lagu Aremania sebagai sindiran terhadap keputusan yang dibuat wasit. Tidak hanya itu, mereka juga mengolok-olok wasit dengan cara yang tidak karuan. Sebagaimana yang diceritakan oleh Zainuri:

J: ya biasa, paling nyanyi nyanyi itu lagu-lagu aremania...ya diolok-olok gitu wis gak karuan wis...

Namun menurut Zainuri hal tersebut tidak merubah keadaan. Menurutnya keputusan wasit tetap berat sebelah. Sehingga menyebabkan sebagian Aremania yang sudah frustrasi mengajak yang lain untuk pulang, karena mereka merasa Arema tidak akan mungkin menang karena dicurangi oleh wasit.

..Tapi yo piye meneh iku ya mas...wasite tetep...belum diganti itu ya...makanya ya tetep aja itu...pas waktu itu ae udah...sebenere anak-anak udah ada yang malah sampe mau pulang itu..wis mulih ae yo nggak mungkin menang iki...dikerjai iki...

Jadi, menurut Zainuri ada usaha yang dilakukan untuk menyebarkan keyakinan. Hal tersebut dilakukan dengan menyanyikan lagu sindiran dan mengolok-olok wasit. Selain itu, disebarkan keyakinan bahwa Arema tidak akan menang karena diperlakukan tidak adil oleh wasit.

4.1.2.B.4. *Precipitating Factors*

Menurut Zainuri, titik puncak kejadian yang menjadi pemicu timbulnya pergerakan Aremania untuk masuk menyerbu lapangan adalah ketika gol dari Mbamba

dianulir kemudian masuknya seorang Aremania untuk memukul hakim garis. Setelah kejadian itu munculah kerusuhan oleh para Aremania.

J: pokoknya itu yang parah pas gole mbamba dianulir...terus yang rebet sebelah timur itu dipukul, yang pertama kena terus yang kedua nggak kena...langsung lari gitu....tapi abis itu ya langsung rame....

Maka, dapat dilihat bahwa Zainuri merasakan adanya peristiwa yang mempercepat terjadinya kerusuhan, yaitu gol yang dianulir dan adanya oknum Aremania yang berusaha memukul wasit.

4.1.2.B.5. Mobilization of Participant for Action

Setelah hal itu, menurut Zainuri tiba-tiba suporter yang ada di arah timur mulai memasuki lapangan dengan spontan. Kejadian tersebut berlangsung dengan cepat, hanya dalam hitungan beberapa detik lapangan telah dipenuhi Aremania.

....terus ya tiba tiba ae suporter yang dari arah timur itu masuk...spontan itu mas nggak ada niatan sebenarnya itu...kejadiane cepet gitu lho mas...mak brek gitu langsung pada masuk ke lapangan semua gitu mas...

Aremania yang telah memenuhi lapangan mulai bertindak anarkis dengan cara mereka masing-masing. Mereka membakar gawang, papan reklame, pagar pembatas. Mereka juga berusaha untuk mengejar wasit Jajat Sudrajat dan melemparinya dengan benda benda keras seperti botol air mineral, batu, maupun kayu. Seperti yang diceritakan oleh Zainuri:

J: Iku kan pas lapangan udah rame...yo..arek-arek mulai apa itu..bertindak anarkis gitu ya...banyak itu...pertam-tama yang diincer itu wasitnya..dikejar itu...wis dilemparin apa ae itu pake batulah, botlol, kayu...untung gak kena kalo kena habis pasti dia digebukin....terus mungkin karena nggak kena wasitnya makanya ya...dibakar itu gawang, papan djarum itu...sentle bannya juga udah roboh itu...

Awalnya Zainuri berencana untuk pulang dan meninggalkan stadion, namun begitu kerusuhan terjadi ia ikut serta dalam kerusuhan tersebut. Hal tersebut dikarenakan emosinya yang telah memuncak. Tindakan yang dilakukan untuk melampiaskan emosinya adalah dengan membakar pagar pembatas lapangan.

J: Aku ya udah mau pulang tapi begitu rusuh ya...aku kan juga emosi ya...jauh jauh dateng...capek...dikerjain...ya itu aku tak bakar ae yang udah dikumpulin anak-anak itu apa...papan reklame itu lho sama pager itu kan dikumpulin mbek arek-arek..terus dibakar gitu...

Menurut Zainuri, keadaan diluar stadion menjadi mencekam karena lampu lampu jalan banyak yang pecah sehingga suasana menjadi gelap. Selain itu, Zainuri mengaku mendengar teriakan yang memaki-maki Arema. Saat itu menurut Zainuri, banyak batu-batu beterbangan dari kejadian saling lempar antara Aremania dengan masyarakat Kediri. Saat menuju perjalanan pulang pun Zainuri melihat banyak pecahan kaca sehingga ia menjadi was-was. Zainuri juga melihat bahwa dijalan banyak Aremania yang turun dari kendaraan rombongan sambil membawa batu.

J: mencekam ya..lampu-lampu jalan itu pecah-pecah itu kan jadi gelap ya....terus pada teriak-teriak...kedengeran ada suara paling...arema bangsat gitu...bantai arema...
...soale waktu itu udah banyak itu batu-batu itu ...war...wer...wis saya pengen pulang tapi kok pas di daerah nggurah itu kok macet ya..ya jalannya ngerambat gitu..terus yang didepan saya itu kan bis-bis sama trek rombongan itu ya mas pada berhenti itu...terus dijalan itu udah banyak pecahan pecahan kaca itu...saya jadi was-was kan....banyak anak-anak turun juga itu pada bawa batu....

Jadi sebagaimana yang diungkapkan oleh Zainuri, kerusuhan yang terjadi dimulai oleh penonton dari tribun timur yang kemudian memasuki lapangan. Perilaku agresif yang muncul berupa tindakan verbal dan fisik. Seperti mencaci maki, mengolok-olok wasit, membakar gawang, papan reklame, dan bentrokan dengan warga Kediri.

4.1.2.B.6. *The Operation of Social Control*

Ketika kerusuhan berlangsung, menurut Zainuri jumlah aparat yang diterjunkan untuk mengamankan pertandingan di dalam stadion ternyata lebih sedikit dibanding jumlah Aremania sehingga mereka kewalahan. Aparat justru berkonsentrasi diluar stadion. Zainuri mengatakan hal tersebut mungkin terjadi karena aparat belajar dari pengalaman saat menangani bonek (suporter surabaya) yang sering melakukan kerusuhan diluar stadion.

J: Yang pas rusuh itu kan jumlah aparat yang didalem lebih dikit kalo dibanding yang diluar, mungkin belajar dari pengalaman ngamanin bonek ya...kalo bonek itu kan rusuh diluar gitu ngancurin mobil di parkiran,...makanya waktu itu aparat yang didalem kewalahan...wong gak sebanding o mas...

Sedangkan peran korwil untuk menenangkan Aremania juga dianggap tidak efektif oleh Zainuri, karena korwil-korwil tersebut juga merasa menjadi korban penindasan, sehingga mereka juga turut berontak.

J: Kalo kita ya mas..Aremania..nggak ada itu takut..nggak ada mundur itu...apalagi kalo sampe kita udah keluar darah ni (sambil menunjuk pelipis)..wooo mendingan maju sekalian...jadi nggak salah kalo korwil-korwilnya itu juga ikut ngisruh itu...ya mereka

kecewa juga o mas...mereka kan juga Aremania...mereka kan juga korban penindasan itu...

Maka, dapat diketahui bahwa menurut Zainuri jumlah aparat yang tidak mencukupi membuat situasi sulit dikendalikan. Hal tersebut ditambah koordinator suporter yang turut serta dalam kerusuhan.

4.1.3. Analisis Kasus Subjek 3 (Rully)

4.1.3.A. Gambaran Hasil Observasi dan Gambaran Umum Rully

4.1.3.A.1. Gambaran Hasil Observasi

Pengambilan data terhadap Rully dilakukan sebanyak dua kali. Pada pertemuan pertama yang berlangsung pada hari Rabu 7 Mei 2008 pukul 19.15 WIB di Markas Korwil Aremania H. Ali yang terletak di daerah Kepanjen Malang, Peneliti berusaha membangun *rapport* dengan Rully sekaligus menanyakan kesediaan untuk menjadi partisipan penelitian yang akan dilakukan.

Rully memiliki perawakan yang kurus memiliki tinggi sekitar 170 cm. Berkulit putih dengan logat jawa yang kental. Pandangan matanya selalu tertuju kepada pewawancara, menunjukkan bahwa ia fokus terhadap materi wawancara. Rully yang saat itu mengenakan kaos Arema dengan jaket biru bertuliskan *Aremania Supporter* serta celana jeans panjang menyatakan dengan senang hati akan membantu peneliti memberikan informasi yang dibutuhkan. Proses menjalin *rapport* berjalan cukup lancar, hal tersebut dikarenakan sikap Rully yang ramah, bersahabat, dan terbuka. Hal lain yang membuat proses menjalin *rapport* dengan Rully berjalan lancar adalah Rully dan peneliti memiliki kesamaan hobi yaitu sepakbola terutama sepakbola nasional. Sehingga obrolan saat itu menjadi obrolan yang hangat mengenai perkembangan sepakbola nasional.

Pertemuan pertama selesai saat waktu menunjukkan pukul 20.30 WIB. Peneliti pun membuat jadwal untuk bertemu kembali dengan Rully keesokan harinya yang direncanakan dilakukan setelah shalat dzuhur berjamaah di masjid yang terletak tidak jauh dari lokasi pertemuan pertama.

Sebagaimana telah disepakati sebelumnya, pertemuan kedua dilakukan pada hari Kamis 8 Mei 2008 pada pukul 12.15 WIB di teras Masjid Raudhatul Jannah. Suasana masjid yang sepi setelah usai shalat dzuhur berjamaah membuat suasana menjadi kondusif untuk melakukan wawancara. Tidak ada kendala yang berarti saat proses pengambilan data dilakukan. Rully mampu menjawab setiap pertanyaan yang diajukan

peneliti dengan jelas, bahkan tidak jarang Rully memberikan jawaban yang meluas dari pertanyaan yang diajukan. Akhirnya proses pengambilan data selesai pukul 13.45 WIB, penelitipun meminta kesediaan Rully untuk membantu memberikan informasi kembali apabila dibutuhkan.

4.1.3.A.2. Gambaran Umum Rully

Rully merupakan laki-laki asli Malang yang lahir 29 tahun silam. Kesibukan Rully selain mendukung Arema adalah membuat meja dari kayu jati. Rully adalah seorang Aremanisti atau Aremania Sejati yang artinya sedikitnya ia menyaksikan tujuh pertandingan kandang Arema setiap musimnya. Lelaki lajang ini menjadi Aremania sejak tahun 90 awal. Hingga saat ini ia masih aktif menjadi Aremania dan termasuk kedalam anggota korwil H. Ali di daerah Kepanjen, Malang.

a. Pemahaman Sebagai Suporter

Sebagai bagian dari sebuah komunitas suporter, menurut Rully suporter atau Aremania telah menjadi subkultur dalam masyarakat. Dalam arti subkultur tersebut mewakili watak orang Malang yang setia kawan, terbuka, berani dan apa adanya. Bagi Rully sendiri tugas seorang suporter adalah sebagai jiwa atau roh dari sebuah tim, karena sehebat apapun tim tidak akan mendapatkan nama besar tanpa dukungan suporter

jadi aremania merupakan perwujudan watak orang ,malang yang setiakawan, terbuka, berani, ya apa adanya...jadi lek iyo ya iyo gak yo nggak...

J: Suporter itu ya mas...suporter itu..ibaratnya tubuh manusia..suporter itu roh, jiwa...jadi tim bola itu nggak akan ada apa ya...ajine lah gitu..maksudnya ya sehebat apapun tim itu..kalo tim itu nggak punya suporter ya dia nggak akan jadi tim besar kan?...tim-tim di eropa juga kayak MU, barca, liverpool itu kan punya massa ya mas...itu yang bikin tim jadi besar...

Dalam memberikan dukungannya kepada Arema, Rully mengatakan bahwa kemenangan Arema adalah segala-galanya. Menurutnya apabila melihat Arema menang akan menimbulkan kepuasan batin tersendiri baginya. Sebaliknya, apabila melihat Arema kalah ia pun bisa menangis seperti saat Arema harus terdegradasi ke divisi satu.

J: Bisa dibilang segalanya ya...kalo arema menang itu saya ...ada kepuasan batin sendiri...begitu kalo arema kalah...saya bisa nangis kayak waktu arema harus degradasi ke divisi satu itu...ya nggak kerasa aja ada air mata itu...hehe..

Jadi sebagai suporter, menurut Rully Aremania merupakan perwujudan watak orang Malang. Aremania menjadi roh dari Arema dan kemenangan Arema adalah segala-galanya bagi Rully.

b. Kesadaran Tentang Peraturan Suporter Sepakbola

Mengenai peraturan sepakbola, Rully mengaku walaupun dia seorang pecinta sepakbola dan telah lama menjadi bagian dari suporter Rully tidak mengetahui peraturan yang mengatur soal suporter secara jelas. Menurut Rully peraturan tersebut lebih kepada peraturan tidak tertulis, seperti kesopanan. Hanya saja Rully mengatakan bahwa memang harus ada peraturan yang melarang suporter berbuat kerusuhan didalam maupun diluar stadion.

J: peraturan itu..wahh, kalo soal peraturan itu..ya walaupun saya suka gitu ya mas sama bola...terus udah lama jadi Aremania..ya tapi kalo soal peraturan itu saya kurang paham ya..sepertinya peraturan itu lebih cenderung ke norma ya..kayak masyarakat itu lho...ada kesopanan..tapi memang kalo perusuh itu harus dibuat peraturannya ya...biar legal untuk ditindak gitu....

Menurut Rully, suporter tidak boleh melakukan tindakan yang mencemari nama baik diri sendiri maupun kelompoknya, karena setiap tindakan buruk yang dilakukan itu hanya akan merugikan tidak hanya kelompoknya tetapi juga orang lain. Sebagai sanksi mengenai suporter yang menjadi perusuh Rully berpendapat bahwa sebaiknya hal tersebut langsung berurusan dengan pihak berwajib.

J:Hal-hal yang nggak boleh dilakukan suporter itu ya paling...yaa..hal-hal yang bisa mencemari nama baik dirinya maupun kelompoknya...kalo misalnya ada suporter yang jail gitu ya mas..itu kan toh ntar klubnya juga yang kena..jadi ngerugiin orang kan?..ia kalo Cuma dirinya sendiri sih nggak papa..

Maka, dapat dianggap bahwa Rully memiliki kesadaran mengenai peraturan bagi suporter sepakbola dan sanksi yang diterima bila melanggar. Rully juga sadar akan konsekuensi berhadapan dengan pihak yang berwajib apabila terlibat dalam kerusuhan.

c. Crowd

Pertandingan Arema vs Persiwa 16 Januari 2008, “Tragedi Kediri”

Rully mengatakan bahwa ia hanya mengetahui ada semacam provokasi pihak Kediri dari cerita teman-temannya. Rully menyesalkan hal tersebut karena Persikmania sebagai tuan rumah yang akan menyambut dengan baik ternyata masih saja ada hal-hal yang tidak diinginkan.

J: ya kalo saya sih nggak tau ya...mungkin karena naik kereta ya..Cuma kalo dari cerita temen temen yang lewat jalan raya, ya ada itu semacam provokasi itu...ya itu kami sesalkan ya karena ketika dikoran mereka sebagai tuan rumah bilang siap menyambut kami dengan baik...ya kami kecewa ya dengan korwil kediri karena kenyataan di lapangan tidak sampai ke grass root mungkin ya..jadi tetep aja ada hal-hal seperti itu..

Jadi dapat dilihat bahwa, menurut Rully sebelum pertandingan telah terjadi provokasi dari pihak Kediri. Sambutan baik yang dijanjikan pihak Kediri juga tidak terealisasi.

4.1.3.B. Tahapan Smelser

4.1.3.B.1. *Structural Conduciveness*

Rully mengatakan bahwa fanatismena kepada Arema ditunjukkan dengan besarnya cinta terhadap Arema. Rully mengaku bahwa ia sangat mencintai Arema dan wujud cintanya tersebut adalah kebanggaannya sebagai warga Malang untuk membela, mendukung, dan membicarakan tentang Arema dimanapun mereka berada. Rully mengatakan bahwa Arema bagi warga Malang bisa disebut sebagai agama kedua atau istri kedua.

...jadi kalo kami ditanya seberapa cinta kami terhadap arema ya cinta banget gitu...kami cinta banget gitu sama arema wujudnya apa? Ya itu kebanggaan kami sebagai warga malang untuk membela, mendukung, berbicara soal arema dimana aja kami berada....orang-orang bisa ngomong tuh agama kedua, atau istri kedua...

Sebagai orang Malang Rully mengatakan bahwa perwujudan watak orang Malang adalah setia kawan, terbuka, berani, dan apa adanya. Dengan demikian Rully merasakan adanya faktor budaya menjadi kondisi yang memungkinkan terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif.

aremania merupakan perwujudan watak orang malang yang setiakawan, terbuka, berani, ya apa adanya...jadi lek iyo ya iyo gak yo nggak...

Jadi, kondisi kondusif yang dirasakan oleh Rully pada kerusuhan di Kediri adalah fanatisme Aremania yang tinggi terhadap Arema dan faktor budaya yang mempengaruhi.

4.1.3.B.2. *Structural Strain*

Saat menyaksikan pertandingan antara Arema melawan Persija Rully mengatakan bahwa sejak awal pertandingan ia telah merasa khawatir apabila Arema akan mengalami kekalahan karena wasit yang memimpin pertandingan adalah Jajat S yang memiliki catatan buruk ketika memimpin pertandingan Arema saat final copa tahun 2005. Rully sempat merasa bahwa teman-temannya nanti akan membuat ulah seperti yang akhirnya terjadi dengan masuknya salah seorang Aremania yang berusaha untuk mengejar dan memukul wasit.

J: Awal sebelum mulai pertandingan itu ya saya sempet khawatir ya mas..wasitnya itu kan Jajat ya wah dia kan pernah ngerjain Arema nih...Cuma saya pikir itu dia nggak akan lah kali ini....

J: dia kan yang dulu mimpin waktu copa itu udah punya citra yang buruk di aremania..kita ini udah kyanya teman-teman ini udah mau bikin ulah ini..ya saya ga kenal sih sama teman yang gebukin wasit lari ketengah lapangan itu..

Maka, ketegangan yang dialami oleh Rully dikarenakan adanya kekhawatiran terhadap kepemimpinan wasit. Menurut Rully, wasit yang memimpin pertandingan pernah bertindak tidak adil kepada Arema.

4.1.3.B.3. *The Growth and Spread Belief*

Menurut Rully pada saat keputusan wasit dirasa kontroversial dan merugikan Arema, Aremania berusaha menyebarkan keyakinan bahwa wasit tersebut sudah harus diganti lewat tindakan dan nyanyian. Tidak hanya itu caci maki juga dilancarkan Aremania terhadap kepemimpinan wasit yang dianggap buruk.

J: Yo pas kuwi...arek-arek nyanyi iku kayak..ganti wasitnya sekarang juga..yang maki-maki itu juga banyak..kalo bahasa jawanya iku misuhi gitu..dipisuhi bener itu wasitnya...lha gimana dia bisa mimpin?...yang mana yang pelanggaran aja dia nggak tau...

Pada saat itu, peranan koordinator hanyalah sebatas memandu gerakan dan nyanyian Aremania sehingga Rully tidak menganggap hal tersebut sebagai tindakan yang berbau provokatif. Bahkan korwil pada saat itu berusaha meredam amarah dan emosi Aremania.

J:Kalo saat itu ya koordinator itu ya..kayak biasa ae lah kalo pertandingan ya mimpin gerakan gitu..nyanyian..jadi sebenarnya nggak ada itu provokatif di Aremania..apalagi korwil kan..ya malah korwil bantuin nenangin emosi anak-anak.

Jadi, dapat dilihat bahwa menurut Rully peranan korwil dalam menyebarkan keyakinan adalah dengan memandu menyanyikan lagu yang bernada sindiran. Selain itu, Rully juga merasakan ada usaha untuk menyebarkan keyakinan dilakukan dengan cacian terhadap wasit.

4.1.3.B.4. *Precipitating Factors*

Bagi Rully sendiri peristiwa yang menjadi pemicu utama terjadinya kerusuhan yang dilakukan oleh Aremania pada saat itu adalah ketika gol Mbamba dianulir dan pelanggaran yang dilakukan terhadap ellie Aiboy dikotak penalti tidak berbuah penalti bagi Arema. Kemudian faktor lain yang berpengaruh adalah saat tendangan yang

membentur tiang dianggap out, kekompakan Aremania dalam mendukung Arema mulai hilang.

menurut saya yang bener-bener keterlaluannya ya..goalnya Mbamba itu..sama tekling Eli aiboy yang nyata-nyata itu tekling di kotak penalti..itu ngga dapat penalti..sama dua kyanya ya..eemm itu..tendangan yang kena tiang dibidang out itu..itu mulai yang namanya kekompakan bernyanyi itu mulai ngga ada itu..

Maka dapat diketahui bahwa menurut Rully, faktor pemercepat terjadinya kerusuhan Aremania adalah gol yang dianulir, pelanggaran yang tidak menghasilkan penalti, dan tendangan yang dianggap *out*.

4.1.3.B.5. Mobilization of Participant for Action

Menurut Rully pada saat Aremania mulai bergerak untuk melakukan kerusuhan, hal tersebut terjadi secara spontan dan alamiah. Rully pun menyesalkan tindakannya yang sempat terlibat dalam kerusuhan pada waktu itu yaitu ikut serta dalam pembakaran properti stadion. Namun, ia merasa bahwa hal tersebut tidak apa-apa karena ia bukanlah seorang yang suci dan kesabaran seseorang itu ada batasnya. Seperti penjelasan Rully:

J: itu bener-bener spontan itu..alami..ga ada rencana sebelumnya..

J: ohb ga ada..betul-betul spontanitas..kalu saya hak yah.. bener-bener alami.. ya saya juga menyesal ikut ngelakuin itu ya..dalam arti ikut bakar-bakar..ngancurin stadion..Cuma klo kita di kerjai terus sekali-sekali juga ga pa pa toh..kita kan juga bukan orang suci.. maksute orang kan sabar ada batese..

Keadaan semakin kacau saat Rully berusaha meninggalkan stadion, ia melihat rekan-rekan Aremania yang keluar terlebih dahulu sudah dikepung oleh warga yang membawa senjata seperti kayu dan batu. Hal tersebut terjadi karena kerusuhan tersebut diketahui warga Kediri lewat siaran langsung televisi. Sebagaimana yang diceritakan oleh Rully:

...kacau banget waktu itu..tapi lebih kacau yang ninggalin stadion belakangan..saya kan lewat pintu utara ya..saya ninggalin stadion ngga paling belakangan juga..saya ngeliat temen-temen aremania ada yang udah dikepung warga bawa senjata ae wiss ya kayu, ya batu, ya kan udah bocor bahwa stadion mereka dirusak arek malang..ya kita pinter-pinternya nyelametin diri lah..Cuma apapun yang terjadi, saya ngga lepas kaos arema..saya berani kok..saya ngga mau jadi pengecut..

Saat meninggalkan stadion, rully terpaksa ikut melakukan bentrokan dengan warga karena teman yang serombongan dengannya di kereta dilempar batu oleh seseorang sehingga pelipis matanya berdarah.

J: karena teman saya terlibat mau ngga mau ya saya bantuin..itu kan teman saya yang serombongan naik kereta..ya itu ada yang melempari batu..kita dibilang pengacau..itu teman saya sampai berdarah pelipisnya..

Berdasarkan informasi yang diberikan, dapat dilihat bahwa menurut Rully kerusuhan terjadi secara spontan dan alami. Perilaku agresif yang dirasakan muncul oleh Rully saat terjadinya kerusuhan berupa pembakaran dan bentrokan dengan warga Kediri.

4.1.3.B.6. *The Operation of Social Control*

Peranan aparat keamanan dalam melakukan tindakan dinilai sangat kurang oleh Rully, hal tersebut dikarenakan jumlah aparat yang terbatas sedangkan jumlah Aremania yang datang pada waktu itu sangat banyak.

J: aparat segitu mana ngatasi se mas?..Aremania itu banyak sekali..jadi waktu itu bisa dibilang peranan aparat untuk berbuat sesuatu itu kurang ya....

Sama halnya dengan peran aparat, korwil juga tidak dapat berbuat banyak untuk menentramkan keadaan karena peranan korwil sangat terbatas yaitu legitimasi korwil hanya sebatas masalah teknis saja. Rully pun mengaku apabila ia menjadi korwil dan berada pada situasi seperti itu, ia tidak akan bisa berbuat apa-apa karena untuk mengatasi emosi bergantung pada individu itu sendiri. Bahkan, Rully juga tidak menampik adanya kemungkinan bahwa korwil justru menjadi pemicu tindakan anarkis tersebut.

J: sangat terbatas mas..saya bukan korwil ya..karena lapangan begitu hiruk pikuk..terutama karena legitimasi korwil itu hanya untuk masalah teknis ya..kya distribusi tiket..transportasi..Cuma klo masalah saya mesti kecewa..saya mesti ini..itu kan terbatas sekali ya..kita ngga bisa mencegah..lain lho ya kita bukanya tokoh agama..kita hanya fungsi mekanis saja..lagipula klo masalah emosi itu kan tergantung individunya ya..toh klo kita mau nyegah..entar malah ada keributan antar kita lagi..klo mengenai militan sih ya..kita banyak keinginan ya ngga efektif.. tapi bukan berarti korwil ngga ambil kontrol ya..ya Cuma emang kewalahan..dan mungkin ya..yang ngambil pemicu dari kerusuhan itu korwilnya juga..setiap korwilkan punya militansi yang berbeda-beda..tingkat kekecewaan yang berbeda-beda..ada yang korwil justru ikut gitu..tapi ya..it's okay lah ya..ini natural..

Maka, dapat dilihat bahwa menurut Rully jumlah aparat yang tidak mencukupi membuat situasi sulit dikendalikan. Selain itu, peranan korwil yang juga turut serta dalam kerusuhan membuat keadaan tidak terkendali.

4.1.4. Analisis Kasus 4 (Diskusi Kelompok)

4.1.4.A. Gambaran Hasil Observasi dan Gambaran Umum Kelompok Diskusi

4.1.4.A.1. Gambaran Hasil Observasi

Pelaksanaan diskusi kelompok dengan 5 orang anggota Aremania korwil Gondanglegi dilakukan pada hari Rabu tanggal 21 Mei 2008 yang bertempat di tribun atas stadion Gelora Bung Karno pukul 16.45. wib sebelum pertandingan antara Tim Nasional PSSI dengan Bayer Muenchen.

Pada saat itu, peneliti berkumpul dengan para Aremania yang datang langsung dari Malang dengan menggunakan kereta api Matarmaja. Mereka mengatakan bahwa mereka adalah Aremania korwil Gondang legi yang datang ke Jakarta dengan jumlah sekitar 70 orang. Kemudian peneliti meminta 5 orang yang duduk didekat peneliti untuk menjadi partisipan dengan melakukan diskusi mengenai "Tragedi Kediri". Mereka pun bersedia membantu peneliti. Kelima orang tersebut adalah Didik, Londho, Cak No, Riski, dan Supriyanto.

Diskusi dilakukan apa adanya, Didik, Cak No, dan peneliti duduk satu bangku diatas bangku Riski, Londho dan Supriyanto. Diskusi berjalan dengan lancar, walaupun terdapat kendala yakni riuhan suporter yang lain dan minimnya informasi yang diberikan oleh beberapa anggota diskusi. Hal tersebut diperkirakan terjadi karena tidak adanya pembangunan *rapport* sebelum diskusi. Diskusi selesai pukul 18.00 wib menjelang kick off pertandingan dimulai.

4.1.4.A.2. Gambaran Umum Kelompok Diskusi

Karena diskusi kelompok hanya difokuskan untuk melihat terjadinya tahapan Smelser pada Aremania saat kerusuhan Kediri 16 Januari 2008, maka pertanyaan mengenai pemahaman sebagai suporter, kesadaran tentang peraturan suporter sepakbola, dan *crowd* di Kediri ditiadakan.

4.1.4.B. Tahapan Smelser

4.1.4.B.1. *Structural Conduciveness*

Berdasarkan hasil diskusi kelompok, dapat dilihat bahwa kerusuhan Kediri dapat terjadi karena beberapa hal. Menurut Didik, hubungan antara Aremania dengan Kediri renggang dan kurang harmonis sehingga memungkinkan terjadinya bentrokan dengan warga Kediri walaupun saat itu Arema bertanding melawan Persija Wamena.

D: Mungkin sebelum pertandingan itu mas ya..mm.kita juga merasa hubungan kita dengan Kediri itu kan renggang ya..kurang harmonis lah..jadi ya emang sudah khawatir sebelumnya ya..

D :Aremania kan pernah bertengkar itu dengan Persikmania....sebenarnya malah ada yang meninggal iu ya mas, Cuma nggak dikasih liat di tivi itu...

Fanatisme yang tinggi juga disampaikan oleh Londho yang sejak kecil telah menjadi Aremania dan menyaksikan pertandingan Arema baik kandang maupun tandang

L: Kalo cinta si..kami semua cinta Arema ya mas... dari kecil kami ini ya..udah emang udah maniak gitu sama Arema...kemana aja udah, dibela-belain nonton Arema..

Menurut Riski, jumlah Aremania yang saat itu datang ke Kediri sangat banyak sehingga kapasitas stadion Brawijaya di Kediri tidak mencukupi. Perkiraan jumlah Aremania yang datang saat itu menurut Cak No berjumlah sekitar dua puluh ribu orang

R: Aremania yang dateng itu kan banyak ya mas waktu itu...oo, itu sampe nggak ..sampe penuh itu mas..

CN: Waktu itu Aremania banyak sekali ya mas...bisa 20.000an itu kalo ditambah yang nggak bisa masuk itu...

Selain itu, menurut Supriyanto bekal yang dibawa untuk mengikuti tur Kediri sangat pas-pasan. Supriyanto bahkan menggadaikan celana dan Vcd untuk mendapatkan bekal tersebut. Hal tersebut ia lakukan dengan alasan untuk melihat kemenangan Arema.

S: wah..waktu dateng itu..ya bekal kami pas-pasan ya mas.. saya waktu itu aja gadein celana, vcd, itu saya gade-gadein itu...buat nambahin ongkos, kan..biaya tur sama tiket 55 tuh..ya saya cari uang buat pegangan gitu..biar nggak kosong sama sekali itu kantong...

Ya jauh-jauh kita dateng masak mau ngeliat Arema kalah sih mas, ya pengennya sih Arema menang kan...

Jadi, dapat diketahui bahwa berdasarkan diskusi kelompok beberapa kondisi kondusif yang dirasakan partisipan diskusi kelompok adalah adanya sejarah yang kurang baik antara Aremania dengan warga Kediri, fanatisme yang tinggi, bekal yang pas-pasan, dan kapasitas stadion yang mengecewakan.

4.1.4.B.2. Structural Strain

Sejak dimulainya pertandingan, sebenarnya partisipan kelompok diskusi telah merasakan keraguan terhadap kepemimpinan wasit yang akan memimpin pertandingan. Sebagaimana yang diceritakan Londho:

L:Dari pas mulai itu sebenarnya kita udah pada..wah wasitnya kok jajat ini?.. pssi gimana ini?...dulu copa juga dia dulu mimpinnya nggak bener ini kan... wasit jajat itu kan dia keputusannya gitu mas...kontroversial sekali gitu ya...merugikan Arema lah...

Menurut Didik, keadaan yang saat itu malam hari dan setelah terjadi hujan deras, membuat suhu udara menjadi dingin dan mempengaruhi kondisi fisik Aremania. Selain

itu menurut Cak No, banyak keputusan yang dianggap kontroversial dibuat oleh wasit dan keinginan untuk terjadinya pergantian wasit tidak terpenuhi. Hal tersebut dianggap merugikan Arema jika diteruskan.

D: itu waktu itu kan abis ujan mas ya...ya dingin sekali waktu itu ya...Cuma ya itu paling rokokkan, biar ngga begitu terasa...

CN: Seharusnya kan sejak pas ada pemukulan wasit yang pertama harusnya mereka ngganti itu wasitnya..soalnya kan banyak kesalahan ya... nanti kalo diteruskan merugikan Arema kan?...

Maka, ketegangan yang dialami oleh partisipan diskusi kelompok diakibatkan adanya keraguan terhadap kepemimpinan wasit, keputusan wasit yang dianggap kontroversial, dan kondisi fisik Aremania yang menurun.

4.1.4.B.3. *The Growth and Spread Belief*

Setelah terjadi banyak keputusan kontroversial, Aremania berusaha melakukan protes dengan cara mencaci maki wasit dan bernyanyi dengan maksud menyindir kepemimpinan wasit yang dianggap merugikan Arema. Seperti yang diceritakan oleh Didik dan Supriyanto:

D:Aremania waktu itu marah ya mas..wah ada yang misuh..gitu pada misuh-misuh gitu..apa itu marah-marah gitu lah...

S: ya kita juga kan nggak langsung ngisruh gitu kan nggak ya mas ya...ya awalnya kita tetep nyanyi-nyanyi aja paling kayak biasanya itu mengatai wasit ya mas...ya kayak gimana si kalo kita lagi nonton itu

Menurut Risky, peran koordinator saat itu hanya memimpin Aremania menyanyi, namun tidak dipungkiri bahwa keadaan yang ada membuat koordinator juga terbawa emosi.

R: Kalo koordinator itu ya paling..mm..ya seperti biasa aja mas dia..mimpin nyanyian gitu..ya paling mereka juga marah ya..orang timnya dicurangi kok...

Jadi dapat dilihat bahwa, partisipan diskusi kelompok merasakan adanya usaha yang dilakukan oleh Aremania untuk menyebarkan keyakinan adalah dengan menyanyikan lagu sindiran dan caci maki terhadap wasit. Sementara, peranan koordinator hanya memimpin nyanyian.

4.1.4.B.4. *Precipitating Factors*

Awalnya pemicu utama atau pemercepat terjadinya kerusuhan menurut Didik dan Londho adalah gol Mbamba yang dianulir. Namun, dikoreksi oleh Cak No bahwa pemicu

utamanya adalah ketika tendangan Jaenal Ihwan membentur mistar dinyatakan *out* oleh wasit dan hal tersebut disetujui oleh semua anggota diskusi.

D: Itu pas gole Mbamba itu yang dianulir itu..padahal jelas-jelas dia nggak *offside* itu kan ya..

CN: dhudhuk iku(bukan itu)..yo pas gole mbamba se iyo, tapi arek-arek dhurung mlebu iku..ngawur, pas iku lho sing tendangane Jaenal ihwan kene mistar iku lho(Ya pas golnya mbamba juga, tapi anak-anak bellum masuk itu..ngawur, pas itu lho tendangannya Jaenal I membentur mistar itu lho)...baru itu mas mulai masuk kelapangan

Jadi dapat diketahui bahwa, peristiwa yang dianggap oleh kelompok diskusi mempercepat terjadinya kerusuhan adalah tendangan yang membentur mistar dinyatakan *out* oleh wasit.

4.1.4.B.5. Mobilization of Participant for Action

Menurut Londho dan Riski, setelah kejadian tersebut (pemicu utama) Aremania mulai tidak terkendali. Mereka memasuki lapangan dan keadaan menjadi kacau. Menurut Cak No, tindakan agresif yang mereka lakukan diantaranya adalah membakar gawang, papan iklan dan juga pagar pembatas lapangan. Saat itu, peran korwil ada yang bermaksud menenangkan keadaan namun juga ada yang ikut serta dalam kerusuhan. Seperti halnya yang diungkapkan Supriyanto

L: kalo pas abis kejadian itu (tendangan membentur tiang dianggap *out*) ya Arek-arek mulai nggak bisa terkendali itu ya mas..wis udah gimana ya..ya udah langsung gitu aja mulai...

R: pokoknya pas pada masuk itu keadaan kacau itu.. ya aku juga sama mereka-mereka ini...Cuma waktu itu kita nggak ikut-ikut itu mbakar apa itu nggak..ya kami waktu itu mikirnya gimana supaya tetep bareng gitu..jadi nggak ada yang berpencah..

CN:wah banyak ya mas...itu gawang itu dibakar..terus iklan-iklan itu juga...pager apa tu sentle ban hancur...wis emang..tapi ya mau gimana lagi...

S: Kalo korwilnya si masing-masing ya..ada yang ikut ada yang nggak..kan itu juga tergantung emosi sendiri-sendiri ya mas

Menurut Londho. diluar stadion juga terjadi bentrokan dengan warga Kediri. Didik harus membeli baju baru dan mengantongi baju Arema yang dikenakannya karena khawatir menjadi korban dan incaran warga Kediri. Pada saat itu terjadi saling baku lempar antara Aremania dengan warga Kediri. Karena situasi menjadi kacau dan mencekam, banyak Aremania yang harus pulang ke Malang keesokan harinya karena menyelamatkan diri. Sebagaimana diceritakan dalam diskusi kelompok:

D: Diluar stadion mas..diluar stadion itu wah saya langsung beli baju itu dideket situ..baju Aremanya tak kantongin itu..kalo nggak abis itu mas..dipukuli itu..

L: Ya anak-anak juga melempari ya..tapi itu kan karena kita juga dilempari dulu ya..kita sih nggak nyari masalah sama warga kediri itu..kita nggak pengen sebenarnya berkelahi itu dengan warga kediri..

D: pokoknya kita pulang slamet aja gitu mas...ya kalo ada yang luka paling berdarah aja..nggak sampe yang parah gitu

CN: Lha iku..arek kolean iku jarene enek sing mulihe sesokane(itu anak kolean itu katanya ada yang pulang esok harinya)...wedhi areke (takut anaknya)...

Maka berdasarkan diskusi kelompok, dapat dilihat bahwa kerusuhan terjadi saat aremania mulai tidak terkendali dan memasuki lapangan. Perilaku agresif yang muncul adalah dalam bentuk verbal maupun fisik antara lain, pengrusakan pagar pembatas lapangan, pembakaran papan reklame, dan bentrokan dengan warga Kediri diluar stadion.

4.1.4.B.6. *The Operation of Social Control*

Peranan aparat dan korwil untuk mengendalikan keadaan juga dianggap tidak efektif, karena jumlah aparat yang tidak seimbang dengan jumlah Aremania pada saat itu dan adanya korwil yang justru ikut bentrok dengan warga Kediri. Sebagaimana yang didiskusikan dalam kelompok:

CN: Wah aparatnya itu kurang banyak itu mas...nggak bisa itu..

D: Yaa..Aremania waktu itu kan jumlahnya banyak ya mas..polisinya kalah banyak...

L: kalo korwil sih ya paling nyuruh itu..gimana supaya sampe malang itu slamet..gitu lho..

D: Ada mungkin ya yang bentrok ama warga juga..tapi kayake ya Cuma sedikit o...

Jadi berdasarkan diskusi kelompok, partisipan merasa peranan aparat dan korwil tidak efektif dalam mengendalikan keadaan.

4.2. Analisis Antar Kasus

Untuk mempermudah melakukan analisis antar kasus, penulis terlebih dahulu membuat tabel analisis antar kasus sebagaimana yang terdapat dalam lampiran.

4.2.1. Gambaran Umum Pola Pembentukan *Crowd* dengan Perilaku Agresif

a. Pemahaman Sebagai Suporter

Ketiga partisipan yaitu Yuli, Zainuri, dan Rully memiliki pemahaman yang berbeda-beda mengenai arti dan tugas sebagai supporter. Yuli mengatakan bahwa supporter adalah sebagai sarana pembuktian loyalitas, kecintaan, dan bentuk dukungan terhadap tim. Zainuri berpendapat bahwa menjadi seorang supporter merupakan kebanggaan tersendiri karena bias menjadi bagian dari ikon sebuah kota. Selain itu sebagai supporter ia bisa berpartisipasi dalam memajukan persepakbolaan

Malang lewat dukungan dan semangat sebagai supporter. Sementara bagi Rully, supporter sepakbola adalah sebuah subkultur dari suatu masyarakat yang merupakan perwujudan watak dari masyarakat itu sendiri dan dalam memberikan dukungan kepada tim, supporter berperan sebagai roh atau jiwa dari tim.

b. Kesadaran Tentang Peraturan Supporter Sepakbola

Mengenai peraturan sebagai supporter sepakbola, Yuli memiliki kesadaran bahwa supporter harus bersikap tertib selama didalam stadion dan tidak melakukan tindakan anarkis. Menurutnya, sanksi yang diberikan kepada perusuh tersebut adalah sanksi moral yang didapat dari masyarakat maupun komunitas supporter itu sendiri. Zainuri memiliki pemahaman bahwa peraturan mengenai supporter sepakbola mengatur agar supporter tidak berbuat kerusuhan dan pertandingan berlangsung dengan aman. Apabila terjadi pelanggaran, maka sanksi yang diterima adalah skorsing seperti yang didapat Aremania. Sedangkan Rully berpendapat bahwa peraturan dalam supporter sepakbola lebih kepada peraturan yang tidak tertulis seperti kesopanan. Namun, peraturan tertulis juga perlu dibuat agar pelaku kerusuhan legal untuk ditindak dan sanksi untuk perusuh menurut Rully lebih baik ditangani oleh pihak yang berwajib.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga partisipan tersebut mengenai pengetahuan sepakbola. Ketiga partisipan sebenarnya memiliki pemahaman yang tidak jauh berbeda mengenai tugas seorang supporter. Pemahaman tersebut mengantarkan mereka pada kesadaran mereka terhadap adanya aturan baik tertulis maupun tidak tertulis mengenai kerusuhan yang dilakukan oleh supporter sepakbola. Mereka pun sadar tentang sanksi yang harus diterima apabila terlibat dalam kerusuhan supporter.

Akan tetapi, pemahaman dan kesadaran mereka seolah hilang ketika dalam kenyataannya mereka turut serta dalam kerusuhan yang terjadi di Kediri. Hal tersebut sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh LeBon (1985) mengenai "*disseapeareance of conscious personality*" yaitu individu yang terlibat dalam sebuah *crowd* dapat mengalami perubahan radikal yang artinya individu tersebut akan kehilangan kontrol terhadap diri dan kepribadiannya. Pada kasus kerusuhan Kediri ketiga partisipan turut serta dalam kerusuhan dengan melakukan perilaku agresif seperti perusakan pagar lapangan, pembakaran papan reklame, maupun terlibat bentrokan dengan warga. Hal tersebut menurut LeBon dikarenakan mereka telah mengidentifikasi kepribadian mereka

dengan kelompoknya yaitu Aremania yang saat itu terlibat kerusuhan. Konsep tersebut juga mengacu kepada yang disebut LeBon sebagai mekanisme terbentuknya *crowd* melalui anonimitas, yaitu individu yang terlibat dalam kerusuhan mengatas namakan tindakan mereka sebagai tindakan kelompok. Sehingga tanggung jawab pribadi terhadap perilaku yang mereka tampilkan hilang.

4.2.2. Tahapan Smelser

4.2.2.1. *Structural Conduciveness*

Berdasarkan informasi dan keterangan yang didapat dari partisipan mengenai keikutsertaan mereka dalam kerusuhan di Kediri. Terdapat beberapa keterangan dan informasi mengenai kondisi yang memungkinkan *crowd* supporter sepakbola di Kediri diikuti oleh perilaku agresif.

Kondisi pertama adalah fanatisme yang tinggi. Yuli dan Zainuri telah menjadi Aremania selama 22 tahun sedangkan Rully selama 15 tahun. Dengan keadaan seperti itu setidaknya kita dapat memperoleh gambaran tentang kecintaan mereka terhadap Arema. Hal tersebut kemudian terbukti dengan keterangan mereka mengenai kecintaan dan arti kemenangan mereka terhadap Arema. Yuli mengatakan bahwa kecintaannya terhadap Arema melebihi cintanya terhadap wanita, Arema sebagai agama dan negara kedua baginya. Kemenangan menjadi sesuatu yang wajib dan diinginkan oleh setiap supporter, ia tidak mepedulikan mengenai baik atau buruknya permainan Arema tetapi kemenangan Arema. Zainuri mewujudkan kecintaannya terhadap Arema lewat pakaian yang ia gunakan sehari-hari selalu bertemakan Arema dan usahanya yang membuka toko merchandise Arema sebagai bentuk dukungannya terhadap Arema. Zainuripun berharap dalam setiap kali memberikan dukungan terhadap Arema ia dapat pulang kerumah setelah melihat Arema menang. Sedangkan Rully mengatakan bahwa ia sangat cinta dengan Arema dan hal tersebut diwujudkan dengan keinginan untuk membela, mendukung, dan membicarakan Arema dimanapun berada. Kemenangan Arema bagi Rully adalah segalanya karena ia memiliki kepuasan batin ketika melihat Arema memenangkan pertandingan. Begitu juga dengan partisipan dari diskusi kelompok yang sejak kecil telah menjadi Aremania.

Kedua, sebelumnya Aremania memiliki hubungan yang kurang harmonis dengan Persikmania (suporter Kediri). Hal tersebut ditandai dengan pernah terjadinya bentrokan antar keduanya di Kediri.

Ketiga, kapasitas Stadion Brawijaya sebagai tempat dilangsungkannya pertandingan tidak dapat menampung semua Aremania yang datang dengan jumlah yang sangat banyak.

Keempat, pertandingan yang dilangsungkan pada malam hari setelah terjadinya hujan deras. Hal ini menjadi masalah, karena partisipan telah datang ke stadion sejak pertandingan pertama yang dilaksanakan sore harinya. Keadaan fisik yang menurun dan bekal partisipan yang tidak mencukupi menjadi kondisi yang kondusif untuk terjadinya *crowd* yang diikuti perilaku agresif.

Kelima, keinginan yang tinggi dari para partisipan untuk melihat Arema memenangkan pertandingan. Hal ini menjadi suatu kondisi yang kondusif mengingat dengan kondisi yang seperti itu, partisipan memiliki kecenderungan untuk kecewa apabila menyaksikan Arema menelan kekalahan.

Keenam, pada pertandingan sebelumnya di Bali, Aremania juga telah merasa mereka diperlakukan tidak adil oleh wasit.

Ketujuh, watak mayoritas orang Malang yang dipersepsikan partisipan sebagai :setia kawan, terbuka, berani dan apa adanya, membuat kondisi tersebut makin kondusif dengan adanya keputusan wasit yang kontroversial. Hal ini sesuai dengan fokus pertama teori *crowd* LeBon yang mengatakan bahwa kekacauan kolektif terjadi karena pengaruh faktor budaya.

4.2.2.2. Structural Strain

Kondisi yang telah kondusif tersebut menurut Smelser (1962) akan menciptakan tahapan selanjutnya yaitu *Structural Strain* yaitu terdapat perasaan yang tidak puas dari partisipan *crowd* terhadap kondisi yang ada. Rasa tidak puas tersebut bertambah menjadi ketegangan karena didukung oleh beberapa hal. Temuan yang terjadi dari hasil wawancara dengan partisipan dan diskusi kelompok diantaranya adalah:

1. Adanya atribusi terhadap wasit sebagai penyebab kekalahan. Wasit Jajat Sudrajat yang saat itu bertugas sebagai pemimpin pertandingan dinilai Aremania banyak melakukan keputusan kontroversial sehingga merugikan Arema. Selain itu, Jajat

- memiliki catatan yang kurang baik dengan Arema pada saat terjadinya final copa indonesia 2005.
2. Bekal yang tidak mencukupi membuat kondisi Aremania yang datang menurun. Kelelahan fisik membuat emosi mereka mudah terpancing sehingga terjadi kerusuhan.
 3. Keinginan melihat Arema menang berubah menjadi perasaan tegang dan khawatir. Selain dikarenakan pertandingan tersebut adalah babak 8 besar tetapi juga karena saat itu Arema tengah tertinggal dari Persija

Selain merupakan bagian dari tahapan Smelser, kondisi tersebut sejalan dengan teori *Frustration-Aggression Hypothesis* yang dikemukakan oleh Dollard. Kondisi yang ada tersebut mengakibatkan partisipan dari *crowd* mengalami rasa frustrasi karena wasit yang dianggap sumber kekalahan tetap memimpin pertandingan. Rasa frustrasi yang timbul tersebut diprediksikan akan diikuti oleh perilaku agresif.

4.2.2.3. *The Growth and Spread Belief*

Pada tahapan ini partisipan merasakan adanya upaya untuk menyebarkan keyakinan bahwa kondisi yang terjadi saat itu adalah salah dan membutuhkan perubahan. Usaha yang dilakukan Aremania adalah dengan melakukan protes atau sindiran kepada wasit dengan aksi dan menyanyikan lagu-lagu yang bernada sindiran. Selain itu Aremania juga mencaci maki wasit untuk mempengaruhi Aremania lainnya agar sepakat bahwa keputusan wasit merugikan Arema.

Hal tersebut sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Dollard bahwa frustrasi yang terdapat pada tahapan sebelumnya menimbulkan perilaku agresif. Perilaku agresif tersebut muncul dalam bentuk verbal. Sementara menurut LeBon, pada tahapan ini terjadi Penularan antara sesama partisipan dimana setiap tindakan yang dilakukan seseorang akan mempengaruhi individu lainnya.

4.2.2.4. *Precipitating Factors*

Partisipan mempersepsi peristiwa yang menjadi pemicu utama atau pemercepat terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif dengan berbeda-beda. Yuli mengatakan bahwa peristiwa yang menjadi pemicu utama adalah saat tendangan Elie Aiboy membentur tiang gawang kemudian masuk kembali ke lapangan dinyatakan *out* oleh wasit. Zainuri berpendapat bahwa pemicu utamanya adalah saat gol Mbamba dianulir kemudian terjadi

pemukulan kepada wasit. Sementara Rully mengatakan bahwa pemicu utamanya adalah gol Mbamba yang dianulir, kemudian Arema tidak mendapat hadiah penalti saat terjadi pelanggaran terhadap Elie Aiboy dikotak penalti, dan tendangan yang membentur tiang. Dalam diskusi kelompok, partisipan awalnya mengatakan bahwa pemicu utamanya adalah gol Mbamba tetapi kemudian dikoreksi oleh partisipan lainnya bahwa pemicu utamanya adalah tendangan yang dianggap *out* oleh wasit.

4.2.2.5. Mobilization of Participant for Action

Menurut partisipan dan diskusi kelompok, kerusuhan yang terjadi didalam stadion terjadi dengan spontan dan alami. Kejadian tersebut berlangsung dengan cepat setelah adanya pemicu utama.

Tindakan yang dilakukan partisipan saat itu sejalan dengan teori yang dikemukakan Dollard yaitu keadaan frustrasi mengakibatkan timbulnya perilaku agresif. Pada tahap ini, perilaku agresif yang ditampilkan oleh Aremania cenderung berbentuk perilaku fisik seperti membakar dan merusak stadion.

Selain terjadi didalam stadion, perilaku agresif juga ditampilkan oleh partisipan diluar stadion, yang ditandai dengan bentrokan yang terjadi dengan warga Kediri. Perilaku agresif yang muncul seperti saling lempar batu diantara mereka.

4.2.2.6. The Operation of Social Control

Pada tahap ini peranan dari aparat dan korwil menentukan apakah situasi dapat dikendalikan atau berlangsung lebih lama. Pada saat kerusuhan didalam stadion jumlah aparat yang bertugas mengamankan pertandingan dirasakan partisipan tidak sebanding dengan jumlah Aremania yang datang sehingga aparat kewalahan untuk mengatasi keadaan, sementara itu peran korwil untuk menenangkan suasana juga dirasa terbatas. Hal tersebut dikarenakan korwil juga terbawa emosi dan legitimasi yang kurang jelas mengenai tugas korwil

Diluar stadion, jumlah aparat yang berusaha mengendalikan bentrokan Aremania dengan warga Kediri juga dirasakan tidak sebanding oleh partisipan, sehingga bentrokan tidak terhindarkan. Peran korwil diluar stadion pada saat itu juga dirasa masih kurang.

5. KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab Pendahuluan telah dijelaskan bahwa tujuan penelitian ini adalah untuk melihat gambaran pola pembentukan *crowd* dengan perilaku agresif dan melihat ada atau tidaknya tahapan Smelser pada suporter sepakbola Aremania di kerusuhan Kediri 16 Januari 2008. Berdasarkan tujuan tersebut, pada bab ini akan dijelaskan mengenai kesimpulan hasil penelitian, diskusi, dan saran untuk penelitian selanjutnya.

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah ditulis pada bagian 4, dapat disimpulkan bahwa :

1. Gambaran Pola pembentukan *crowd* dengan perilaku agresif

Sebelum pertandingan dimulai telah ada pengelompokan massa Aremania didalam maupun diluar stadion, sehingga menjadi *crowd* yang berpotensi melakukan perilaku agresif. Walaupun semua partisipan memiliki kesadaran mengenai peran sebagai suporter yang positif dan peraturan mengenai suporter sepakbola, akan tetapi partisipan tetap terlibat dalam kerusuhan. Perilaku agresif muncul pada Aremania ketika ada rasa frustrasi, yang disebabkan kekecewaan terhadap wasit. Perilaku agresif yang muncul dalam dua bentuk berupa verbal, yaitu cacian dan makian. Bentuk perilaku lain berupa fisik, yaitu usaha mencederai wasit, pengrusakan dan pembakaran properti stadion, serta bentrokan dengan warga Kediri.

2. Tahapan *crowd* Smelser

I. *Structural Conduciveness*

Terdapat kondisi-kondisi kondusif yang dirasakan oleh partisipan sehingga memungkinkan terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif pada pertandingan Arema lawan Persija 16 Januari 2008, antara lain :

- a. Fanatisme yang tinggi terhadap Arema
- b. Kapasitas stadion yang tidak memadai
- c. Sejarah yang buruk antara Aremania dengan masyarakat Kediri
- d. Faktor budaya yang terwujud melalui watak orang Malang yang dipersepsikan partisipan sebagai: setia kawan, berani, terbuka, dan adanya
- e. Pertandingan yang dilangsungkan pada malam hari
- f. Bekal partisipan yang terbatas, dan
- g. Keinginan yang besar untuk melihat Arema menang

II. *Structural Strain*

Ketegangan yang dialami partisipan dalam pertandingan diakibatkan antara lain:

- a. Aremania merasa diperlakukan tidak adil oleh wasit
- b. Kondisi fisik partisipan yang menurun
- c. Kekhawatiran atas kepemimpinan wasit
- d. Keinginan terjadinya pergantian wasit yang tidak terpenuhi
- e. Suhu yang dingin

III. *The Growth and Spread Belief*

Penyebaran dan pengembangan keyakinan yang dirasakan partisipan dilakukan dengan aksi protes, menyanyikan lagu sindiran, dan makian terhadap wasit

IV. *Precipitating Factors*

Pemicu utama terjadinya *crowd* dengan perilaku agresif yang dirasakan oleh partisipan adalah keputusan wasit yang dianggap merugikan Arema.

V. *Mobilization of Participant for Action*

Kerusuhan yang dialami partisipan berlangsung secara spontan dan alami. Tindakan agresif dilakukan partisipan pada saat kerusuhan baik didalam maupun diluar stadion

VI. *The Operation of Social Control*

Partisipan merasa jumlah aparat dan peran korwil terbatas. Hal tersebut membuat situasi pada saat itu menjadi sulit dikendalikan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa keenam tahapan pembentukan *crowd* dengan perilaku agresif yang dikemukakan Smelser dialami oleh partisipan Aremania saat terjadi kerusuhan pada tanggal 16 Januari 2008 di Kota Kediri.

5.2. Diskusi

Sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh LeBon (2005) bahwa dalam perkembangan *crowd*, partisipan mengalami "*dissapearance of concious personality*" yaitu partisipan kehilangan kontrol dan kepribadiannya. Dalam kasus kerusuhan di Kediri, Aremania yang memiliki kesadaran mengenai peraturan mengenai suporter dan konsekuensi yang akan didapat, tetap terlibat kerusuhan.

Tindakan agresif yang dilakukan oleh Aremania pada saat kerusuhan berupa tindakan verbal dan fisik. Hal tersebut sesuai dengan definisi perilaku agresif yang

digunakan dalam penelitian ini. Perilaku yang ditampilkan Aremania dapat dikatakan sebagai perilaku agresif karena mereka mencaci wasit, melakukan pengrusakan terhadap benda disekitar stadion, membahayakan orang lain dan dirinya sendiri saat terjadi bentrok dengan warga Kediri.

Tindakan agresif yang ditampilkan oleh Aremania juga membuktikan teori *frustration-Aggression Hypothesis* yang dikemukakan oleh Dollard. Sebelum terjadinya perilaku agresif terlebih dahulu Aremania mengalami rasa frustasi. Rasa frustasi tersebut disebabkan oleh keputusan wasit yang dianggap kontroversial. Prediksi bahwa rasa frustasi memicu tindakan agresif dalam teori ini juga terbukti benar.

Pada tahapan Smelser, keenam tahap terjadi secara sistematis dan saling berkesinambungan. Keadaan partisipan telah kondusif dan berpotensi untuk menimbulkan *crowd* dengan perilaku agresif sebelum pertandingan dilangsungkan. Salah satu keadaan yang kondusif adalah status sosial ekonomi partisipan yang rata-rata berada pada kalangan menengah kebawah. Kondisi tersebut menghasilkan ketegangan diantara partisipan. Bekal yang tidak mencukupi, beban hidup yang berat sementara disisi lain mereka ingin menyaksikan Arema menang, mengakibatkan terjadinya perilaku agresif.

Berdasarkan hasil yang didapat pada penelitian ini, ada beberapa faktor tambahan yang juga mempengaruhi partisipan Aremania untuk melibatkan diri dalam *crowd* dengan perilaku agresif, yaitu status sosial ekonomi, tingkat pendidikan, dan kemampuan dalam kontrol emosi. Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Bakker (1990) bahwa hoolihanisme terkait erat dengan pengangguran, tingkat pendidikan yang rendah, serta kehidupan social yang berat.

5.3. Saran

Dalam melakukan diskusi kelompok, peneliti hanya memiliki satu kali kesempatan pertemuan dengan waktu yang terbatas. Hal tersebut mengakibatkan informasi yang diperoleh dari diskusi kelompok dirasa kurang memuaskan, selain itu diskusi kelompok dilaksanakan ditempat yang kurang nyaman yaitu di stadion Gelora Bung Karno. Penelitian selanjutnya yang menggunakan diskusi kelompok hendaknya mempersiapkan waktu untuk proses pembentukan *rapport* dan pemilihan lokasi yang lebih kondusif. Seperti menyiapkan ruangan yang lebih kondusif dan nyaman sehingga proses diskusi berjalan memuaskan dan menghasilkan informasi yang lebih kaya.

Dalam penelitian yang bersifat retrospektif ini, peneliti kurang berhasil menyajikan data-data primer seperti rekaman kejadian dalam bentuk film ataupun foto. Peneliti hanya berhasil menyajikan data sekunder yaitu keterangan partisipan. Hal tersebut mengakibatkan kemungkinan adanya informasi yang hilang atau tidak tersampaikan. Penelitian yang sifatnya retrospektif akan menghasilkan informasi yang lebih akurat dengan menambahkan beberapa data pendukung ketika proses wawancara. Seperti memperlihatkan rekaman kejadian maupun foto-foto yang memudahkan subjek untuk mengingat kejadian.

Untuk penelitian selanjutnya yang ingin melihat pola pembentukan *crowd* dengan perilaku agresif dengan tahapan *crowd* Smelser, dapat mencoba pada kasus lainnya seperti pada kasus kerusuhan mahasiswa. Untuk melihat kasus kerusuhan suporter sepakbola, bisa ditambahkan dengan uji ulang dari keterangan lain korban kerusuhan maupun saksi lainnya juga dibutuhkan.

